

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

LII/MARET - 2021

09 | Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

12 | Dorong Transformasi Pendidikan Indonesia

22 | Menggerakkan Transformasi Pendidikan di Tengah Keterbatasan

Program Guru dan Sekolah Penggerak

**Langkah Maju Dukung
Transformasi Pendidikan**



DAFTAR ISI

04 Salam Mas Mendikbud

06 Sekilas Kemendikbud

FOKUS

09

Program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak

Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

12

Program Guru Penggerak

Dorong Transformasi Pendidikan Indonesia

16

Program Sekolah Penggerak

Katalis Wujudkan Visi Reformasi Pendidikan

20

Kisah Guru Penggerak

Menggerakkan Transformasi Pendidikan di Tengah Keterbatasan

25

Komitmen Sukseskan Program Sekolah Penggerak

Peroleh Dukungan Lebih dari 100 Kepala Daerah

28

OPINI

Nino Aditomo

Program Sekolah Penggerak Terobosan Memecahkan Persoalan Pendidikan

30

RESENSI

Sejarah Dunia, Interaksi Manusia Masa Lampau Hingga Masa Kini

31

INFOGRAFIS PERPUSTAKAAN

SiKoper (Sistem Integrasi Koleksi Perpustakaan)

32

SEPUTAR DUNIA PERFILMAN INDONESIA
Sobat Ambyar

Lord Didi, Cinta, dan Komedi

35

KEBUDAYAAN

Jalur Rempah

Menelusuri Warisan Masa Lalu untuk Menghidupkan Masa Depan

38

KAJIAN

Fleksibilitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Perlu Tingkatkan Kualitas Pembelajaran Sainifik dan Kembangkan Metagonisi Siswa

41

BANGGA BERBAHASA INDONESIA

Bunyi-bunyi Bahasa (Bagian 2: Konsonan)

42

BANGGA BERBAHASA INDONESIA

Senarai Padanan Kata

SAPA REDAKSI

Mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas adalah cita-cita bangsa ini. Dengan pendidikan yang berkualitas, sumber daya manusia yang diciptakan melalui pendidikan itu tentu akan membawa Indonesia mampu sejajar bahkan melebihi negara-negara maju lainnya. Ikhtiar berupa program dan kebijakan terus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.

Demikian pula pada kebijakan Merdeka Belajar Episode 5: Program Guru Penggerak dan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak. Dua kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim tersebut merupakan bagian menuju pembentukan pendidikan yang semakin berkualitas untuk menghasilkan SDM cemerlang.

Jendela edisi kali ini mengangkat kedua program tersebut dalam satu fokus bahasan karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Selain mengulas tentang kebijakan pada dua kebijakan tersebut, redaksi juga hadirkan testimoni dari para penerima program serta pendapat pakar pendidikan mengenai kebijakan ini.

Selain sajian dalam Fokus, redaksi hadirkan pula rubrik **Resensi Buku** yang kali ini mengulas singkat tentang koleksi terbaru Perpustakaan Dikbud, yaitu buku berjudul "Making Sense of World History". Buku yang ditulis oleh Rick Szostak ini bercerita tentang pengetahuan kepada pembaca mengenai tema-tema sejarah dunia dalam kerangka kronologis dari zaman kuno hingga saat ini.

Selanjutnya pada rubrik **Seputar Dunia Perfilman** Indonesia, ada rekomendasi film Indonesia berjudul "Sobat Ambyar". Film ini menjadi persembahan terakhir sang maestro campursari, almarhum

Didi Kempot serta film pertama yang diperankan dan diproduksi oleh pria kelahiran Surakarta, 31 Desember 1966 itu. Simak ulasannya pada halaman 32.

Rubrik **Kebudayaan** juga tetap hadir pada edisi kali ini. Mengetengahkan topik tentang jalur rempah, suguhan yang tersaji dalam rubrik ini adalah berupa artikel ringan tentang pentingnya masyarakat mengenal dan menelusuri jalur rempah yang menjadi kekayaan bangsa ini. Melalui artikel ini, diperkenalkan juga laman jalurrempah.kemdikbud.go.id yang dapat dikunjungi kapanpun untuk menelusuri sejarah di balik jalur rempah.

Pada rubrik selanjutnya, redaksi tampilkan hasil kajian berjudul "Fleksibilitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19" yang ditulis ulang dengan bahasa populer. Kajian ini dimuat dalam Jurnal Dikbud Vol. 5 No. 2 Tahun 2020. Pembaca dapat menyimaknya pada halaman 38.

Terakhir, ada rubrik **Bangga Berbahasa Indonesia** yang menyuguhkan artikel tentang "Bunyi Konsonan". Pada halaman selanjutnya, kami hadirkan pula daftar kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa lainnya. Redaksi berharap, sajian tersebut dapat menambah khasanah pengetahuan kita terhadap bahasa Indonesia.

Akhir kata, redaksi ucapkan selamat membaca majalah ini yang pada bulan Februari 2021 berhasil kembali meraih penghargaan perak dari ajang **InMA (Inhouse Magazine) 2021 untuk kategori Majalah Elektronik Pemerintah/Lembaga Terbaik**. Semoga seluruh artikel yang kami hadirkan dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Terima kasih. Salam.

Redaksi.

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Nadiem Anwar Makarim

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Ainun Na'im

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud,
Muhamad Heikal

Penanggung Jawab: Plt. Kepala Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, Hendarman

Pemimpin Redaksi: Anang Ristanto

Redaktur Pelaksana: Ratih Anbarini

Staf Redaksi: Agi Bahari, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty, Anang Kusuma, Prani Pramudita, Dennis Sugianto, Nur Widiyanto, Lany Fitriana, Aline Rogeleonick

Editor: Ratih Anbarini, Aline Rogeleonick

Sekretariat: Sigit Supriyadi, Heri Nana Kurnia

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat,
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



- kemdikbud.go.id
- [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud.RI)
- [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
- [KEMENDIKBUD RI](https://www.instagram.com/kemdikbud.RI)
- [Kemdikbud.RI](https://www.youtube.com/Kemdikbud.RI)
- [Kemdikbud.RI](https://www.soundcloud.com/Kemdikbud.RI)
- jendela.kemdikbud.go.id

Salam Mas Mendikbud

Puji syukur kepada Tuhan YME, melalui kerja keras tim dan dukungan dari berbagai pihak, kami telah meluncurkan program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, juga mematangkan pendaftaran Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Sebagai program yang dikembangkan di bawah payung Merdeka Belajar, Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak memiliki satu konsep pemikiran dasar, yakni pengembangan SDM, dengan menjadikan kompetensi dan perkembangan siswa sebagai fokus utama.

Guru memainkan peran krusial dalam proses transfer pengetahuan, pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendidik berjiwa kepemimpinan untuk mempersiapkan generasi muda unggul. Pendidikan Guru Penggerak dilakukan selama sembilan bulan yang meliputi peningkatan kompetensi pengajaran dan jiwa kepemimpinan melalui lokakarya dan pembelajaran terbimbing secara mandiri maupun kelompok. Masa pendidikan sembilan bulan tersebut sudah tentu akan menjadi

pengalaman berharga bagi para peserta yang lolos seleksi Program Guru Penggerak.

Selain itu, kami juga menjadikan kesejahteraan guru sebagai isu utama untuk ditangani. Pada tahun ini, Kemendikbud akan segera membuka pendaftaran Guru PPPK untuk guru honorer di sekolah negeri dan swasta serta lulusan pendidikan profesi guru. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pendaftaran P3K kali ini tidak terbatas sampai terpenuhi target satu juta guru. Selain itu, pendaftar dapat mengunduh materi pembelajaran sebelum seleksi dan mengikuti ujian seleksi sampai tiga kali. Program peningkatan kesejahteraan guru tersebut tidak hanya akan mendukung pelaksanaan program Guru Penggerak, tetapi juga Sekolah Penggerak.

Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya yang bertujuan mengakselerasi sekolah negeri dan swasta untuk bergerak satu sampai dua tahap lebih maju dalam waktu tiga tahun ajaran. Melalui program ini, intervensi dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, sampai digitalisasi sekolah. Pemerintah daerah



memainkan peran penting dalam pelaksanaan program ini sebagai pendamping sekolah-sekolah negeri dan swasta mulai dari PAUD sampai SMA dan SLB di daerah masing-masing.

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi, serta pendidikan karakter. Peserta didik yang cerdas dan berkarakter Pelajar Pancasila merupakan proyeksi luaran dari program ini. Enam profil Pelajar Pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri, merupakan sejumlah karakter yang perlu dimiliki oleh anak-anak kita sebagai calon pemimpin bangsa.

Cita-cita memajukan dunia pendidikan Indonesia yang kami upayakan melalui sejumlah program di bawah payung Merdeka Belajar tidak akan membuahkan hasilnya jika kami bergerak sendiri. Pendidikan anak-anak Indonesia merupakan tanggung jawab kita bersama, karena di pundak merekalah masa depan bangsa ini bersandar. Mari bergotong royong membangun tenaga dan kekuatan untuk mempersiapkan tenaga pengajar teladan yang inovatif, aktif, dan proaktif dalam membangun sekolah penggerak dan mencetak siswa-siswi unggul berkarakter Pelajar Pancasila. (*)

11/2
2021

Temu Virtual Indonesia-Australia Bahas Kebijakan Materi Pembelajaran



ini, di mana Proses pembelajaran mulai beralih dari pembelajaran luring/ tatap muka ke pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi digital. Untuk itu, peningkatan kapasitas civitas academica dalam menciptakan materi pembelajaran daring secara berkelanjutan dan kemampuan menerima pemahaman materi pembelajaran daring menjadi fokus pendidikan tinggi saat ini.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Kedutaan Besar Australia menyelenggarakan “Indonesia – Australia *Virtual Online Higher Education Policy Dialogue: Designing Online Learning Materials*”. Acara virtual ini diselenggarakan untuk membahas kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia maupun di Australia mengenai pembelajaran daring pada Kamis (11/2/2021).

Kegiatan ini diselenggarakan atas kondisi saat

Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara daring dilakukan dengan memberikan konten pembelajaran yang berkualitas dan materi pembelajaran yang menarik, serta tepat sasaran. “Di tengah ketidakpastian akibat pandemi ini, pembelajaran *online* tidak bisa dihindari. Ditambah dengan program Kampus Merdeka, mari bersama-sama kita tingkatkan kualitas pembelajaran *online* dengan membuat materi pembelajaran yang baik dan berkualitas,” jelas Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti, Aris Junaidi. **(Hanifah/Sumber: dikti.kemdikbud.go.id)**

3/2
2021

Produk Unggulan SMK Bersaing dengan Produk Impor

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Wikan Sakarinto, mengapresiasi produk *bucket* yang dihasilkan oleh SMK Warga Surakarta. *Bucket*, merupakan alat berukuran besar untuk pertambangan (*escavator*) yang biasanya diimpor dari Jepang dan Cina. Saat ini alat tersebut sudah diproduksi di dalam negeri dengan harga berkisar Rp1 juta dan telah dihasilkan hingga 500 unit.

Produk *bucket* yang dibuat atas kerja sama antara SMK Warga PT BUMA, dan usaha kecil menengah (UMKM) di sekitarnya ini telah dibeli oleh PT BUMA sendiri sebanyak 180 unit *bucket*. Keunggulan produk *bucket* yaitu masa pakai yang lebih lama hingga 550 jam. Sementara *bucket* produksi Cina dan Jepang hanya 480 jam.

Selain itu, ada pula produk dari SMKN 4



Surakarta yang bisa bersaing dengan produk impor yaitu produk baju dan diharapkan mampu diproduksi dalam skala besar, lalu menembus pasar luar negeri. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) jurusan Tata Busana SMK di Jawa Tengah turut andil dalam produksi baju SMKN 4 Surakarta.

Wikan menambahkan, ke depan, pendampingan oleh perguruan tinggi vokasi akan dilakukan kepada SMK berupa pengawasan terhadap tahapan *teaching factory* agar berlangsung dengan baik. Kebijakan lainnya, berupa memakai batik buatan SMK yang akan diberlakukan pada semua politeknik dengan hari yang sudah ditentukan. **(DLA/ALN/Hanifah)**

12/2
2021

Kemendikbud Berkomitmen Jaga Kelestarian Borobudur

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama dengan kementerian lainnya berkomitmen terhadap pelestarian Borobudur setelah cagar budaya tersebut ditetapkan Presiden sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim mengatakan, pihaknya akan mengedepankan pembenahan keseluruhan tata kelola dari perlindungan sampai pemanfaatan untuk memaksimalkan potensi kawasan ini.

Mendikbud Nadiem menuturkan, ada beberapa hal yang akan diatur dalam rencana pengelolaan terpadu Candi Borobudur. Hal-hal tersebut antara lain peningkatan fasilitas interpretasi dan informasi mengenai nilai penting Kompleks Candi Borobudur; peningkatan kualitas lingkungan hidup dan sumber daya alam; mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang mendukung perlindungan Kompleks Candi Borobudur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat; peningkatan kegiatan konservasi cagar budaya di kawasan, serta perbaikan tata kelola.

“Pengembangan atraksi-atraksi penunjang pada sejumlah titik di sekitar Kompleks Candi Borobudur sejatinya bertujuan untuk menyebar kunjungan



wisata, sehingga mengurangi beban pada Candi Borobudur itu sendiri. Hal ini harus selaras dengan semangat melindungi lansekap budaya Kompleks Candi Borobudur,” pungkask Mendikbud.

Ke depannya keempat kementerian dan lembaga terkait akan mengembangkan kawasan Borobudur dengan mengimplementasikan konsep pariwisata berkualitas, mulai dari aspek aksesibilitas dan konektivitas, amenitas, atraksi, dan *ancillary* (fasilitas tambahan). Secara khusus, pemerintah berkomitmen untuk menjaga keutuhan dan kelestarian Candi Borobudur sebagai peninggalan bersejarah bangsa Indonesia. **(RAN/Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)**

10/3
2021

Kemendikbud Tingkatkan Biaya Bantuan KIP Kuliah

Ada kabar menggembirakan tentang Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah Tahun 2021 ini. Kabar itu adalah kenaikan biaya bantuan, baik untuk biaya pendidikan maupun biaya hidup.

Tahun 2021 ini, besaran bantuan biaya pendidikan ditetapkan bervariasi, sesuai status akreditasi yang disandang masing-masing program studi (Prodi).

“Untuk prodi dengan akreditasi C, jumlahnya sama dengan sebelumnya, yakni maksimal Rp2,4 juta per semester, tapi untuk prodi dengan akreditasi B, naik menjadi maksimal Rp4 juta, dan prodi dengan akreditasi A, rata-rata sekitar Rp8 juta dan maksimal Rp12 juta,” kata Kepala Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, Abdul Kahar, Rabu (10/3/2021).

Sedangkan biaya hidup, lanjut Abdul Kahar, yang selama ini ditetapkan sama rata untuk semua daerah, yakni Rp4,2 juta per semester atau Rp700 ribu per bulan, untuk tahun 2021 ini, besaran biaya hidup



setiap daerah di tempat kampus berada menjadi bervariasi, disesuaikan dengan indeks harga lokal.

Selain perubahan kedua hal itu, untuk pihak kampus juga kembali diberikan dana pengelolaan KIP kuliah. Tahun 2020, dana pengelolaan ini ditiadakan karena anggarannya dipergunakan untuk penanggulangan pandemi Covid-19. **(RAN/Sumber: puslapdik.kemdikbud.go.id)**



Visi

Pusat terdepan dalam mempromosikan dan memperkaya nilai-nilai nyata biologi tropika di Kawasan Asia Tenggara.

Misi

Menyediakan pengetahuan ilmiah dan membangun kapasitas institusi dan masyarakat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan biologi tropika secara berkelanjutan untuk kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan di Asia Tenggara.

Mandat

Penelitian, Pelatihan, dan Diseminasi Informasi terkait bidang biologi tropika, yang implementasinya antara lain program magang siswa dan kerja sama penelitian.

Program Unggulan

SMARTS-BE (Sekolah Mandiri Produksi Tanaman Sayur dan Buah Edukasi). Program ini diprakarsai oleh Dr Didik Suhardi, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2018 untuk merevitalisasi SMK dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan siswa untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Program ini tidak terlepas dari Instruksi Presiden No. 9/2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Konteks Pendidikan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Hingga Januari 2021, program SMARTS-BE telah membina lebih dari 80 SMK di berbagai provinsi di Indonesia, melalui proses pendampingan dari SEAMEO BIOTROP terhadap SMK binaan.



Laboratorium Unggulan

Bioteknologi, Sistem Informasi Geografis, Entomologi, Akuatik, Kultur Jaringan, dan Laboratorium Pengujian (Laboratorium Air dan Udara, Tanah dan Tanaman, serta Pangan dan Pakan).

Hidroponik

Budidaya tanaman yang dilakukan di dalam rumah kaca (*greenhouse*) dengan memanfaatkan media air sebagai media tanam. Budidaya tanaman secara hidroponik dapat dilakukan tanpa mengenal musim karena suhu, kelembaban dan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat diatur.

Jurnal BIOTROPIA, Buku, dan Newsletter

- Jurnal BIOTROPIA adalah jurnal ilmiah internasional yang telah terindeks Scopus dan SINTA 1. Jurnal ini memuat berbagai hasil penelitian ilmiah dalam ruang lingkup yang luas dalam bidang biologi tropika.
- Buku yang diterbitkan oleh SEAMEO BIOTROP terdiri dari berbagai topik yang dikuasai oleh para peneliti dalam bidang biologi tropika.
- BIOTROP Newsletter yang bernama BIOTROP Courier berisi artikel yang menggambarkan berbagai kegiatan SEAMEO BIOTROP.





FOTO: Videografi "Pengalaman Seleksi Calon Pendamping Guru Penggerak Angkatan I" Kemendikbud

Program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak Kebijakan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Keberadaan Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi pendorong transformasi pendidikan Indonesia. Demikian pula dengan Sekolah Penggerak, didorong agar menjadi katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang fokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui profil Pelajar Pancasila.

Pertengahan 2020 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kebijakan Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar episode ke lima. Program yang menasar para guru ini bertujuan tak lain untuk mewujudkan generasi Indonesia yang unggul lewat pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan.

Transformasi pendidikan melalui Guru Penggerak diarahkan untuk menambah peran para guru. Jika saat ini guru lebih kepada peningkatan prestasi akademi murid, Guru Penggerak nantinya akan mendorong tumbuh kembang murid secara

holistik membentuk profil Pelajar Pancasila. Ada enam karakter dalam profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Di sisi lain, jika guru saat ini dituntut untuk mengajar dengan kreatif, maka seorang Guru Penggerak dituntut untuk menjadi pelatih atau mentor bagi guru lain, dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, jika saat ini guru mengembangkan diri secara aktif, maka ke depan seorang Guru Penggerak akan menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan.

Pendidikan bagi Guru Penggerak dilakukan dengan pendekatan andragogi dan berbasis pengalaman. Artinya, pembelajaran yang dilakukan relevan dan kontekstual sehingga memberi hasil sebaik-baiknya. Proses pendidikan dan penilaian bagi Guru Penggerak berbasis dampak dan bukti, di mana 70 persen penilaiannya berasal dari refleksi yang terjadi di tempat kerja. Nilai lain sebanyak 20 persen dihitung dari kegiatan belajar dari rekan guru, serta 10 persen lainnya berasal dari pelatihan bersama fasilitator dan narasumber.

Guru Penggerak di tahap awal dipilih berdasarkan keterwakilan setiap bagian Indonesia, di barat,

tengah, dan timur. Angkatan pertama merupakan proyek pilot yang akan mengakomodasi kebutuhan kepala sekolah sampai tahun 2024. Targetnya, 50 calon Guru Penggerak akan mewakili setiap daerah yang terpilih.

Manfaat yang diperoleh bagi pemerintah daerah dengan adanya Guru Penggerak ini selain memberikan pendidikan bagi calon pemimpin pendidikan di masa depan, juga mendorong pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada murid. Dengan demikian, harapannya terjadi peningkatan kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan.

Dua kebijakan Merdeka Belajar untuk mendukung transformasi pendidikan Indonesia:

<p>Nama Program</p>	<p>Merdeka Belajar Episode 5: Program Guru Penggerak</p>	<p>Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak</p>
<p>Sasaran</p>	<p>Guru</p>	<p>Kepala sekolah</p>
<p>Tujuan Utama</p>	<p>Mewujudkan generasi Indonesia yang unggul lewat pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan..</p>	<p>Mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik.</p>
<p>Arah Transformasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah peran guru. • Mendorong tumbuh kembang murid secara holistik membentuk profil Pelajar Pancasila. • Menjadi pelatih atau mentor bagi guru lain. • Mendorong pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada murid. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong transformasi sekolah-sekolah lainnya, baik negeri dan swasta lainnya untuk menjadi Sekolah Penggerak. • Meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu tiga tahun serta meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru.



Sebagai tindak lanjut dari kebijakan Guru Penggerak, di awal Februari 2021, Kemendikbud kembali meluncurkan kebijakan. Kali ini kebijakan yang dikemas dalam episode ke tujuh ini diberi tema besar Sekolah Penggerak. Program ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila.

Secara umum, Program Sekolah Penggerak terfokus pada pengembangan SDM sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan.

Dukungan terhadap Program Sekolah Penggerak Sejak diluncurkan, kebijakan Sekolah Penggerak mendapatkan dukungan dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Dukungan tersebut disampaikan dalam arahan Kemendagri kepada pemerintah daerah agar segera memahami konsep Sekolah Penggerak secara menyeluruh dan membuat kebijakan yang berpedoman pada standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemendikbud. Dinas pendidikan juga didorong untuk memetakan kebutuhan guna mendukung program Sekolah Penggerak dan tidak merotasi kepala sekolah, guru dan SDM lainnya selama minimal empat tahun di sekolah tersebut.

Dukungan lain juga datang dari Komisi X DPR RI. Program Sekolah Penggerak dinilai menjadi bagian penyempurnaan peningkatan mutu sekolah yang sudah beberapa kali dicanangkan Kemendikbud. Kebijakan ini juga dipandang dapat menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap stigma sekolah unggulan.

DPR mendorong dibentuknya tim dan pelibatan seluruh anggota masyarakat agar target Sekolah Penggerak dipahami dengan komprehensif oleh seluruh pihak yang terlibat. Selain itu, Komisi X menilai perlu ada komunikasi dan kolaborasi efektif termasuk dinas pendidikan di seluruh Indonesia untuk menutup semua celah yang bisa menunda efektivitas pelaksanaan program Sekolah Penggerak.

Lima Intervensi

Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa

Proses pendidikan dan penilaian bagi Guru Penggerak berbasis dampak dan bukti, di mana 70 persen penilaiannya berasal dari refleksi yang terjadi di tempat kerja.

dipisahkan. Pertama, adanya pendampingan konsultatif dan asimetris oleh Kemendikbud melalui unit pelaksana teknis (UPT) di masing-masing provinsi. Intervensi ini berupa pendampingan bagi pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. Kemudian, UPT Kemendikbud di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan kepada pemda selama implementasi program. Salah satu bentuk pendampingan adalah dengan memfasilitasi pemda dalam melakukan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait hingga mencari solusi jika terjadi kendala di lapangan.

Kedua, penguatan SDM sekolah yang melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru. Bentuk penguatan tersebut meliputi pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud.

Ketiga, melakukan pembelajaran dengan paradigma baru yakni merancang pembelajaran berdasarkan prinsip yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Keempat, perencanaan berbasis data menitikberatkan pada manajemen berbasis sekolah di mana yang dilakukan berdasarkan refleksi diri satuan pendidikan. Dan kelima, digitalisasi sekolah, di mana penggunaan berbagai platform digital yang mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan.

Program Sekolah Penggerak akan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi sehingga seluruh ekosistem sekolah di Indonesia akan menjadi Sekolah Penggerak. Pada tahun ajaran 2021/2022, program ini melibatkan 2.500 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 111 kab/kota. Berikutnya, di tahun ajaran 2022/2023, sebanyak 10.000 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 250 kab/kota akan dilibatkan; lalu di tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 20.000 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 514 kab/kota yang terlibat, hingga akhirnya 100 persen satuan pendidikan menjadi Sekolah Penggerak. **(ALN)**

Program Guru Penggerak

Dorong Transformasi Pendidikan Indonesia

Pendidikan Guru Penggerak (PGP) adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon guru penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tidak pernah berhenti mendorong lahirnya pendidik yang berdedikasi, berinovasi, berkreasi dan terus berkarya dalam melayani calon pemimpin masa depan. Kemendikbud pada 3 Juli 2020 lalu meluncurkan Merdeka Belajar Episode 5: Guru Penggerak. Peluncuran dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim. Dalam kesempatan tersebut, Mendikbud menegaskan bahwa kebijakan tersebut merupakan pendorong transformasi pendidikan Indonesia.

“Guru Penggerak diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang murid secara holistik sehingga menjadi Pelajar Pancasila, menjadi pelatih atau mentor bagi guru lainnya untuk pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan,” ucap Mendikbud kala itu di

hadapan para Gubernur, Bupati/Walikota, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Organisasi/Asosiasi Profesi Guru, Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Insan Pendidikan.

Arah program Guru Penggerak berfokus pada 1) pedagogi, 2) berpusat pada murid dan pengembangan holistik, 3) pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan instruksional melalui *on the job coaching*, 4) pendekatan formatif dan berbasis pengembangan, serta 5) kolaboratif dengan pendekatan sekolah menyeluruh. Pelatihan kepemimpinan sekolah baru diawali dengan rekrutmen calon Guru Penggerak (CGP). Selanjutnya, dilakukan pelatihan Guru Penggerak dengan mengikuti lokakarya pada fase pertama dan pendampingan pada fase kedua.

Terdapat tiga modul materi dan capaian pembelajaran program Guru Penggerak. Modul pertama adalah paradigma dan visi Guru Penggerak

dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia – Ki Hadjar Dewantara, nilai-nilai dan visi Guru Penggerak, dan membangun budaya positif di sekolah. Modul kedua adalah praktik pembelajaran yang berpihak pada siswa dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional, dan pelatihan (*coaching*).

Modul ketiga adalah kepemimpinan pembelajaran dalam pembelajaran dalam pengembangan sekolah yang berisi materi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada siswa.

Calon Guru Penggerak (CGP) diikutkan pada pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Bentuk kegiatan pelatihannya yaitu menyelesaikan tiga modul yang masing-masing modul diselesaikan dalam waktu dua bulan. Sedangkan untuk tiga bulan terakhir, CGP mengikuti konferensi yang mencakup komponen selebrasi, refleksi, kolaborasi dan aksi.

Adapun topik pembelajaran dalam konferensi tersebut di antaranya membahas bagaimana menjadi fasilitator kelompok dan perubahan; penyegaran topik-topik inti di modul 1, 2, dan 3; evaluasi proses mentoring bersama mentor; serta berbagi praktik baik kepemimpinan pembelajaran. CPG harus mengikuti seluruh rangkaian pelatihan yang ditetapkan. Adapun pelatihan akan berlangsung sejak bulan Oktober 2020 hingga Agustus 2021 dengan total waktu keseluruhan pelatihan mencapai 306 jam pelajaran (JP).

Penyelenggara teknis PGP adalah enam Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yaitu PPPPTK IPA, PPPPTK PKn dan IPS, PPPPTK Bahasa, PPPPTK Penjas dan BK, PPPPTK Matematika, dan PPPPTK TK dan PLB. Sementara, penjaminan mutu Program PGP akan dilakukan pada variabel standar SDM yang terdiri dari unsur instruktur, fasilitator, pendamping dan peserta. Standar pengelolaan juga menjadi sasaran evaluasi dari pengaturan rombongan belajar, bahan, dan media pembelajaran serta waktu pelaksanaan. Standar sarana prasarana juga akan dievaluasi.

Melalui visi Merdeka Belajar, Guru Penggerak diharapkan dapat mencetak sebanyak mungkin agen-agen transformasi dalam ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan murid-murid berkompetensi global dan berkarakter Pancasila, mampu mendorong transformasi pendidikan

Indonesia, mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, dan mengembangkan diri secara aktif.

Dalam arahnya, Mendikbud juga menegaskan bahwa dalam melaksanakan tugas sehari-hari, para CGP harus terbuka dalam proses belajar. Mendikbud mengajak CGP untuk terus mencoba dan terbuka pada hal baru. Ia mengajak para guru terus bereksplorasi, menemani belajar siswa-siswanya sambil mencari cara terbaik untuk mengimplementasikan konsep pembelajaran yang makin berkualitas di kelas.

Gerakan Kolaborasi

Guru Penggerak juga merupakan suatu gerakan kolaborasi dari seluruh pihak yang programnya berfokus pada siswa. Oleh karena itu, Guru Penggerak harus bisa menginspirasi untuk terus belajar dan menggali potensi serta menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, CGP diimbau untuk tidak saling berkompetisi. Karena memang tidak dalam suasana perlombaan. Suasana gotong royong, saling mendukung, saling menyemangati adalah semangat yang ditumbuhkan dalam program tersebut.

PGP angkatan pertama menyeleksi sebanyak 2.800 peserta dan terpilih 2.460 orang peserta yang dapat mengikuti tahap selanjutnya. Dari capaian tersebut, Mendikbud memberi apresiasi kepada para guru penggerak yang mengikuti pelatihan angkatan pertama ini. "Selamat sudah berjuang mengambil peran menuju transformasi pendidikan Indonesia yaitu transformasi pendidikan untuk pembelajaran yang berpihak kepada murid dan pembelajaran yang memerdekakan," kata Mendikbud.

Dalam mengikuti PGP, guru penggerak dibimbing fasilitator dan pendamping yang sudah lulus seleksi. Adapun untuk pengajar praktik pendamping telah terseleksi sebanyak 639 orang dari 41.575 pendaftar. Dan berdasarkan seleksi lanjutan, didapat 507 pendamping, dan 147 fasilitator yang berhasil lolos. "Mereka adalah teman belajar, sekaligus pendukung nomor satu yang ingin melihat terwujudnya merdeka belajar di kelas," ujar Mendikbud memotivasi CGP.

Selain itu, Mendikbud juga memuji para CGP, pendamping dan fasilitator yang terpilih. Hal ini menandakan mereka sudah teruji dan memiliki motivasi tinggi. Namun, pelatihan ini baru awal dan seluruh pihak yang terlibat masih harus terus belajar, bagaimana bergerak menuju perubahan pendidikan yang diinginkan bersama.

Pendampingan CGP

Selama PGP berjalan, seorang CGP senantiasa didampingi oleh guru pendamping yang telah disiapkan. Peran guru pendamping selama berlangsungnya PGP adalah sebagai berikut 1) melakukan koordinasi dengan fasilitator dan penyelenggara program terkait dengan kompetensi yang diharapkan dicapai peserta, mekanisme pelaksanaan, materi yang disajikan, serta evaluasi proses dan hasil; 2) mencatat perkembangan peserta selama lokakarya dan pendampingan individu; 3) melakukan *coaching* dan memberi umpan balik kepada peserta.

Selanjutnya 4) berbagi praktik baik, memberikan umpan balik dalam refleksi dalam bentuk lokakarya dengan peserta; 5) melakukan kunjungan kepada peserta PGP di satuan pendidikan masing-masing; 6) mendampingi peserta PGP dalam menjalankan tugasnya minimal sembilan bulan; 7) memberikan motivasi dan membantu peserta menjalankan perannya; serta 8) menginput penilaian dan hasil pada akhir kegiatan pendampingan.

Angkatan pertama PGP di 56 kabupaten/kota sudah memulai pendidikan sejak bulan Oktober 2020. 2.800 peserta program terseleksi dari 19.218 pendaftar. Sementara, untuk pengajar praktik pendamping terseleksi 639 orang dari 41.575 pendaftar.

Dari beberapa tugas pendampingan, yang perlu ditekankan adalah peran guru pendamping dalam lokakarya. Peran tersebut di antaranya adalah meningkatkan keterampilan CGP dalam menjalankan perannya, menjejaringkan antar CGP tingkat kabupaten, menjadi ruang diskusi pemecahan masalah yang dihadapi CGP, serta meningkatkan pemangku kepentingan di tingkat sekolah dan kabupaten.

Predikat Minimal Cukup

Setelah sembilan bulan PGP berjalan, para CGP berhak mengetahui hasil akhir dari proses pendidikan

Jadwal Seleksi dan Pelaksanaan Program Guru Penggerak Angkatan 1 - 6

Angkatan	Jumlah calon guru penggerak	Jumlah daerah	Rekrutmen Pengajar Praktik atau fasilitator	Rekrutmen calon guru penggerak	Tanggal mulai pendidikan
Angkatan 1	2800	56	15 Juni - 11 Agustus 2020	13 Juli 2020	13 Oktober 2020
Angkatan 2	2800	56	20 Oktober 2020	12 Oktober 2020	2 April 2021
Angkatan 3	2800	56	18 Januari 2021	18 Januari 2021	12 Agustus 2021
Angkatan 4	8000	160	1 Maret 2021	8 Mei 2021	25 Oktober 2021
Angkatan 5	8000	160	8 Oktober 2021	8 Oktober 2021	8 April 2022
Angkatan 6	8050	161	15 Januari 2022	15 Januari 2022	12 Agustus 2022

Jika ada perubahan waktu akan diumumkan melalui laman <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>

Kriteria/Persyaratan sebagai Guru Penggerak



Kriteria Umum

Tidak sedang mengikuti kegiatan diklat CPNS, PPG, atau kegiatan lain yang dilaksanakan secara bersamaan dengan proses rekrutmen dan pendidikan guru penggerak.

Guru PNS maupun Non PNS baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta

Memiliki akun guru di Data Pokok Pendidikan (Dapodik)

Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/D4

Memiliki pengalaman minimal mengajar 5 tahun

Memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun

Memiliki keinginan kuat menjadi Guru Penggerak

Program guru penggerak akan ditujukan untuk guru TK, SD, SMP dan SMA



Kriteria Seleksi

Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid

Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan

Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok

Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi

Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri

Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.

Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain

Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik

yang diikutinya. Hasil akhir ini merupakan penilaian yang dilakukan fasilitator selama masa pelatihan yang besarnya 35 persen ditambah penilaian oleh guru pendamping selama masa pendampingan yang besarnya 65 persen.

Hasil penilaian tersebut dikategorikan sebagai berikut: predikat kurang (≤ 60), sedang ($>60-70$), cukup ($>70-80$), baik

($>80-90$) dan amat baik ($>90-100$). Setiap CGP akan memperoleh sertifikat dengan predikat sesuai nilai akhir yang diperoleh. Predikat Guru Penggerak diberikan kepada CGP yang mempunyai nilai dengan predikat minimal cukup ($>70-80$). Jika nilai akhir masih berpredikat sedang atau kurang berarti ia gagal menyandang Guru Penggerak. **(DLA)**

Program Sekolah Penggerak

Katalis Wujudkan Visi Reformasi Pendidikan



Program Sekolah Penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila. Program yang merupakan kebijakan Merdeka Belajar Episode 7 ini diluncurkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim secara daring (daring) di Jakarta, pada Senin (01/02/2021).

Program Sekolah Penggerak (PSP) dirancang sebagai upaya untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Secara umum, PSP terfokus pada pengembangan SDM sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan.

Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan menciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru. Hal ini dilakukan agar terjadi perbaikan pada pembelajaran sehingga sekolah melakukan pengimbasan.

PSP ini merupakan program kolaborasi antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah (pemda) di mana komitmen pemda menjadi kunci utama. Intervensi yang dilakukan akan diterapkan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan pemerintah daerah.

Ruang lingkup PSP mencakup seluruh kategori sekolah, baik negeri dan swasta, tidak hanya sekolah unggulan saja. Pendampingan program ini akan dilakukan selama tiga tahun ajaran kemudian sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.

Tujuan besar program ini adalah terintegrasinya seluruh ekosistem pendidikan sehingga semua sekolah di Indonesia dapat menjadi sekolah penggerak. "Dalam sekolah penggerak, tidak ada yang namanya sekolah unggulan, tidak ada yang mengubah input, tetapi mengubah proses pembelajaran dan meningkatkan kapasitas SDM. Ke depannya semua sekolah akan menjadi sekolah penggerak," ujar Mendikbud saat peluncuran.

Lima Intervensi

Program Sekolah Penggerak memiliki lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Intervensi yang pertama Kemendikbud akan melakukan pendampingan konsultatif dan asimetris. Melalui unit pelaksana teknis (UPT) di masing-masing provinsi, Kemendikbud akan memberikan pendampingan bagi pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam melakukan perencanaan PSP selama implementasi program. Contohnya, memfasilitasi pemda dalam melakukan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait hingga mencari solusi jika terjadi kendala di lapangan.

Intervensi yang kedua, Kemendikbud akan melakukan penguatan terhadap SDM sekolah yang melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru. Bentuk penguatan tersebut meliputi pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud.

Pelatihan yang akan diberikan kepada kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru berupa implementasi pembelajaran dengan paradigma baru dan pelatihan kepemimpinan pembelajaran. Pelatihan ini akan dilakukan satu kali per tahun selama program. Latihan secara nasional akan diberikan untuk perwakilan guru, sementara itu guru lain akan dilatih oleh *in-house training*.

Selanjutnya, pendampingan akan diberikan kepada kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru berupa *in-house training* serta lokakarya tingkat kabupaten/kota melalui komunitas belajar/praktisi. Program pendampingan ini akan diberikan secara *one on one* dengan kepala sekolah, sementara itu

guru dilatih secara nasional untuk pendampingan berkelompok dengan guru lain. Program ini akan dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program.

Empat platform sebagai implementasi teknologi akan diberikan pada intervensi ketiga ini. Empat platform ini antara lain Literasi Teknologi, Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi, Platform Guru: Pembelajaran, Platform Sumber Daya Sekolah, dan Platform Rapor Pendidikan.

Intervensi yang ketiga, Kemendikbud akan memberikan pembelajaran dengan paradigma baru yakni merancang pembelajaran berdasarkan prinsip yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Paradigma baru inilah yang

Program Sekolah Penggerak diharapkan akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah. Ke depannya, sekolah yang masuk ke dalam program ini akan menjadi sekolah rujukan sebagai praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

nantinya akan menciptakan siswa sebagai Profil Pelajar Pancasila.

Melalui pembelajaran pada program intrakuliker dan program kokurikuler, diharapkan enam Profil Pelajar Pancasila ini dapat terwujud. Program intrakulikuler ini antara lain pembelajaran yang terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dan guru leluasa memiliki perangkat ajar sesuai kebutuhan.

Sementara itu, program kokurikuler antara lain belajar lintas mata pelajaran, berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, pembelajaran interdisipiner di luar kegiatan kelas, melibatkan masyarakat, muatan lokal dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.

Adapun intervensi yang keempat adalah perencanaan berbasis data. Intervensi ini menitikberatkan pada manajemen berbasis sekolah di mana yang dilakukan berdasarkan refleksi diri satuan pendidikan. Laporan atau potret kondisi

mutu pendidikan yang dikumpulkan dari berbagai sumber data ini akan dijadikan bahan untuk refleksi diri sebagai perencanaan program perbaikan.

Intervensi yang terakhir adalah digitalisasi sekolah. Melalui penggunaan empat platform digital, PSP bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan.

Platform pertama, Platform Guru: Profil dan Pengembangan Kompetensi akan digunakan sebagai alat bantu guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis *microlearning* dan habituasi. Platform kedua, Platform Guru: Pembelajaran akan digunakan sebagai alat bantu guru untuk menjalankan pembelajaran kompetensi holistik dan pembelajaran terdiferensiasi.

Platform ketiga, Platform Sumber Daya Sekolah akan digunakan untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah. Selanjutnya, platform keempat, Platform Rapor Pendidikan akan digunakan untuk memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis sebagai bahan untuk evaluasi dan perencanaan.

Efek Multiplier

Program Sekolah Penggerak diharapkan akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah. Ke depannya, sekolah yang masuk ke dalam program ini akan menjadi sekolah rujukan sebagai praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Program ini dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem sehingga seluruh sekolah di Indonesia akan menjadi Sekolah Penggerak. Tahap pertama, pada tahun ajaran 2021/2022, PSP akan melibatkan 2.500 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 110 kabupaten/kota. Tahap selanjutnya pada tahun ajaran 2022/202, PSP akan melibatkan 10.000 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 250 kabupaten/kota.

Selanjutnya, pada tahun ajaran 2023/2024, PSP akan melibatkan 20.000 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, hingga 100 persen satuan pendidikan di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota menjadi sekolah penggerak. Program ini mengajak kepala sekolah untuk mendaftarkan diri untuk menjadi bagian dari PSP dengan mengakses sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id. Pendaftaran dibuka untuk kepala sekolah semua jenjang mulai dari PAUD (5-6 tahun), SD,

Kriteria Kepala Sekolah yang Mengikuti Seleksi



Kriteria Umum

- 1 Memiliki masa tugas sebagai kepala sekolah sekurang-kurangnya 1 (satu) kali masa tugas
- 2 Terdaftar dalam data pokok pendidikan (DAPODIK)
- 3 Membuat surat pernyataan yang menerangkan bahwa kepala sekolah yang bersangkutan benar bertugas pada sekolah dengan jangka waktu sisa masa tugas sebagai kepala sekolah, dari yayasan/badan perkumpulan bagi sekolah yang diselenggarakan oleh Masyarakat
- 4 Melampirkan surat keterangan sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif jika dinyatakan lulus pada pengumuman seleksi tahap II
- 5 Tidak sedang menjalankan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- 6 Tidak sedang menjalani proses hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Kriteria Seleksi

- 1 Memiliki tujuan/misi
- 2 Mampu mengambil keputusan strategis
- 3 Mampu memimpin perubahan
- 4 Memiliki kemampuan melaksanakan pelatihan dan pembimbingan
- 5 Mampu membangun hubungan kerja sama
- 6 Memiliki orientasi pembelajar
- 7 Memiliki daya juang/resiliensi
- 8 Memiliki kematangan beretika
- 9 Mampu memimpin implementasi
- 10 Mampu mendorong investasi

Lokasi Program Sekolah Penggerak Tahun 2021



SMP, SMA, dan SLB sesuai dengan sasaran wilayah berdasarkan tahapannya.

Mendapat Dukungan

Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Tito Karnavian telah memberikan dukungan pada Program Sekolah Penggerak. Melalui Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri (Sekjen Kemendagri), Muhammad Hudori, Kemendagri memberikan lima arahan dukungannya antara lain pertama, Pemda akan segera memahami konsep program Sekolah Penggerak secara menyeluruh; kedua, membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut untuk mendukung program Sekolah Penggerak berpedoman pada norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemendikbud.

Dukungan ketiga, dinas terkait segera memetakan kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan program Sekolah Penggerak; keempat, Kemendagri tidak akan merotasi kepala sekolah, guru, dan SDM lainnya selama minimal empat tahun (khusus untuk sekolah negeri) di Sekolah Penggerak.

“Ini perlu kolaborasi, pembinaan dan pengawasan di tingkat pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota,” ujar Muhammad Hudori.

Dalam kesempatan yang sama Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda mengapresiasi dan mendukung

gagasan serta inisiasi Kemendikbud terkait program Sekolah Penggerak. Program ini adalah bagian dari Peta Jalan Pendidikan Merdeka Belajar yang sudah memasuki episode ke-7. “Ini adalah upaya percepatan transformasi pendidikan,” katanya.

Menurut Syaiful Huda, kebijakan ini sekaligus menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap stigma Sekolah Unggulan. “Ini bukan pembeda antara sekolah unggulan dan sekolah pinggiran. Kita akan terus pantau pelaksanaannya di lapangan agar tidak ada jarak antara perencanaan dan implementasi,” tegasnya.

DPR mendorong dibentuknya tim dan pelibatan seluruh anggota masyarakat agar target Sekolah Penggerak dipahami dengan komprehensif oleh seluruh pihak yang terlibat. Selain itu, komunikasi dan kolaborasi efektif termasuk dinas pendidikan di seluruh Indonesia juga harus dilakukan.

Semua celah yang bisa menunda efektivitas pelaksanaan program Sekolah Penggerak harus segera ditutup dengan membuat aturan yang melekat pada semua pihak. “Terima kasih atas dukungan para pejabat daerah yang telah menyatakan komitmennya untuk mendukung program Sekolah Penggerak,” ucap Syaiful Huda. **(DNS)**

Kisah Guru Penggerak

Menggerakkan Transformasi Pendidikan di Tengah Keterbatasan

Mau berubah untuk mendorong perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik, sesungguhnya lahir dari keinginan kuat masing-masing individu. Namun, di dalam perjalanannya diperlukan kerja sama untuk saling melengkapi dan mendorong terjadinya perubahan tersebut. Keterbatasan memang seringkali menjadi kendala, tetapi transformasi pendidikan bukan mustahil dilakukan jika mampu memaksimalkan berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar.



Kisah-kisah perjuangan dalam melakukan perubahan untuk perbaikan kualitas pendidikan yang lebih baik seperti dialami oleh para guru dari berbagai daerah di Indonesia. Redaksi *Jendela* merangkum sebagian kecil dari kisah mereka.

Tri Hendi Endang – SDN 25 Pekanbaru, Provinsi Riau

Tujuh belas tahun mengajar membuat saya ingin melakukan perubahan yang positif, menambah pengalaman, dan tidak berhenti belajar. Berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat maupun pihak swasta saya ikuti, baik secara mandiri maupun yang merupakan penugasan dari sekolah.



Pada tahun 2020 saya lolos seleksi Calon Guru Penggerak (CGP) dan sedang menjalani pelatihan selama sembilan bulan. Memang cukup lama, tetapi dengan pelatihan ini diharapkan para CGP mampu mendorong transformasi pendidikan Indonesia. Caranya adalah dengan mendorong peningkatan prestasi akademis murid; mengajar dengan aktif, kreatif, dan berpihak pada siswa

dapat mengembangkan diri secara aktif; mendorong tumbuh kembang holistik, sesuai Profil Pelajar Pancasila; dan menjadi teladan dan menjadi agen transformasi bagi ekosistem pendidikan.

Sejak masa pandemi Covid-19 di bulan Maret tahun 2020 hingga kini, saya sudah membuat berbagai terobosan pembelajaran, dengan metode luring, daring, maupun campuran (*blended*).

Tentu saja prosesnya tetap dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan, merujuk pada Surat Edaran dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Secara luring pembelajaran dilakukan dengan mengambil dan mengumpulkan tugas melalui orang tua, membuat Lembar Pemantauan Siswa yang menyaksikan program Belajar dari Rumah di stasiun TVRI Nasional.

Secara luring, beberapa cara pembelajaran yang dilakukan dengan penugasan melalui aplikasi Whatsapp dan memanfaatkan aplikasi lainnya seperti Jitsi Meet, Birru, dan Zoom. Dalam satu minggu kami bisa mengadakan satu hingga tiga kali pertemuan. Sejauh pengalaman saya, pembelajaran

yang paling efektif justru terjadi pada akhir pekan, yakni pada hari Minggu. Kami menyebutnya Belajar Akhir Pekan. Hal ini karena biasanya gawai orang tua bisa digunakan oleh siswa.

Walaupun belajar secara virtual, namun saya selalu menggunakan media konkret yang ada di lingkungan sekitar untuk mendorong siswa aktif dalam pembelajaran sekaligus mengajarkan perilaku sehat. Selain itu, pembelajaran seperti ini juga membekali siswa dengan kecakapan hidup. Tidak lupa kami juga melakukan praktik bersama antara siswa dan orang tua. Selain secara daring dan luring, metode campuran juga dilakukan dengan melihat kondisi orang tua dan siswa. Tujuan yang terutama adalah agar anak-anak tetap bisa belajar dan orang tua terbantu serta tidak merasa cemas.

Janwartresia Zacharias – SMPN 1 Welak, Kab. Maggarai Barat

Motivasi saya mengikuti CGP adalah karena saya ingin menjadi guru yang berdampak baik bagi peserta didik maupun bagi teman sejawat di dalam memberikan pelayanan pendidikan. Pelayanan yang dimaksud adalah yang berfokus pada anak, artinya anak merasa bahagia dan merdeka dalam belajar.

Semua ini berangkat dari pengalaman saya saat mengabdikan di daerah pedalaman Papua. Di sana semuanya sangat terbatas, keadaan anak-anak sangat memprihatinkan. Anak-anak pergi ke sekolah tanpa alas kaki, membawa buku tulis seadanya, dan dihadapkan pada sarana-prasarana





yang terbatas. Ubi bakar menjadi sarapan dan jajan mereka, sekadar untuk menganjal perut yang lapar.

Keadaan memprihatinkan tersebut ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak aman. Daerah tempat saya mengabdikan merupakan daerah konflik. Di sana sering terjadi perang suku yang mengancam keberadaan saya dan teman-teman saat bertugas. Keadaan tersebut menuntut saya untuk bisa berinovasi, meskipun harus menjadi guru untuk mata pelajaran yang tidak saya ampu. Sejatinnya saya adalah seorang guru bimbingan dan konseling (BK), tetapi saya harus mengajar mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan muatan lokal (mulok), karena terbatasnya jumlah tenaga pendidik.

Keterbatasan SDM dan sarana prasarana membuat saya harus pandai-pandai memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran. Alam selalu menjadi media belajar yang menarik bagi anak. Saya pun mengombinasikan materi dengan permainan. Bukan hanya itu, meskipun mengampu mata pelajaran, tetapi edukasi tidak terbatas pada hal akademis. Di sini anak-anak juga diajarkan cara mandi, mencuci rambut, dan menyikat gigi yang baik dan benar. Hal tersebut bisa jadi sepele bagi kebanyakan anak usia sekolah menengah pertama (SMP) di kota-kota besar, tetapi tidak untuk anak di pedalaman Papua.

Di dalam keadaan yang serba sulit ini komitmen saya sebagai seorang guru diuji. Syukur kepada Tuhan, saya berhasil melalui keadaan ini dengan baik. Hal inilah yang membuat semangat saya

tetap berkobar ketika saya mengabdikan di SMP Negeri 1 Welak. Pengalaman tersulit sudah bisa saya lewati, sekarang tinggal bagaimana caranya mempertahankan komitmen dan kepercayaan yang diberikan bagi saya dalam mengabdikan sebagai guru. Cita-cita saya, ingin tetap turut berperan mencerdaskan anak bangsa yang bukan saja tinggi ilmunya, tetapi juga tinggi iman, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur, sehingga dapat terwujud pelajar yang betul-betul mencerminkan Profil Pelajar Pancasila.

Abdul Mahyuddin Djou - SMK Negeri Kokar, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT)

Di masa pandemi Covid-19, Indonesia menerapkan sistem bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah (sebelum memasuki masa kenormalan baru). Seluruh kegiatan dianjurkan dilakukan dari rumah, termasuk belajar dari rumah. Dampaknya, tugas dan pembelajaran beralih menggunakan media daring melalui berbagai aplikasi seperti Zoom Meeting atau Whatsapp. Lalu bagaimana dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal (3T)?

Jawabannya adalah semua sekolah di daerah 3T juga harus menyesuaikan dan melaksanakan belajar dari rumah, meski terkadang harus terseok-seok dengan masalah operasional TIK dan jaringan. Begitu pun yang terjadi di SMK Negeri Kokar, Kabupaten Alor, NTT. Kondisi sekolah berada di daerah 3T dengan rata-rata siswa berasal dari latar belakang keluarga yang tidak dan kurang mampu.



Faktanya, dengan jumlah siswa sebanyak 182 orang, sekitar 96 persen orang tua mereka bekerja sebagai petani dan nelayan. Keadaan tersebut tentu saja menjadi kendala, karena sulit bagi orang tua untuk menyediakan gawai atau ponsel pintar untuk anak-anak mereka, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Saya dan bapak-ibu guru lainnya pun sulit untuk melaksanakan pembelajaran secara daring.

Berangkat dari permasalahan tersebut, sekolah berinisiasi mendirikan radio pendidikan. Saya sempat dimintai pendapat dalam proses pendirian radio ini. Bagi saya ini merupakan salah satu alternatif yang baik dalam mengatasi keterbatasan yang ada, sehingga saya mengiyakan kepala sekolah dan siap membantu pendiriannya. Kami bergotong royong mendirikan radio hingga akhirnya dapat mengudara dan dapat dinikmati oleh pendengar. Untuk pengadaan perangkat radio kami berkoordinasi dengan radio pemerintah daerah setempat, dan untuk peralatan radio FM, pengurusan frekuensi, pemasangan, serta pengoperasiannya kami dibantu oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Kabupaten Alor. Radio ini kemudian diberi nama Radio Edukasi Alubang SMKN Kokar. Saya sendiri berperan sebagai teknisi radio dan penyiar di situ.

Lalu, bagaimana proses pembelajaran melalui Radio Edukasi Alubang terjadi? Pada masa uji coba siaran, radio mengudara dua kali dalam sehari. Pertama, radio mengudara pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WITA dengan materi siaran pendidikan keluarga. Materi dibawakan langsung oleh wakil kepala sekolah dan wali kelas. Kemudian radio kembali mengudara sore hari pada pukul 16.00 sampai dengan 18.00 WITA, dengan jadwal penguatan materi tatap muka.

Meskipun sudah sempat belajar secara tatap muka, namun pada saat Kabupaten Alor masuk dalam zona merah, tepatnya pada tanggal 1--14 September 2020, peserta didik kembali harus belajar dari rumah. Pembelajaran pun dilakukan melalui Radio Edukasi Alubang dengan penyesuaian mekanisme belajar. Guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan pembelajaran melalui radio. Jadwal belajar pun diatur mulai pukul 08.00 hingga 11.00 WITA. Selesai belajar lewat radio, siswa dapat menyerahkan tugas kepada bapak dan ibu guru.

Pemanfaatan Radio Edukasi Alubang memang ditujukan secara penuh sebagai media belajar bagi seluruh peserta didik. Selain untuk mendalami materi pembelajaran, radio juga menyiarkan acara khusus bedah buku yang membahas berbagai

literatur menarik. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan literasi para peserta didik.

Marwan Batubara

CGP Angkatan 1, SMAS PGRI Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung

Pada awalnya saya merasa Program Guru Penggerak (PGP) akan sama seperti pelatihan lainnya yang sering saya ikuti, selalu terkendala saat proses penerapan karena banyaknya tugas lain yang mesti saya selesaikan di sekolah. Namun ternyata pelatihan PGP betul-betul fokus pada pembelajaran di sekolah, sehingga bisa langsung saya terapkan. Sebelum mengikuti PGP, saya sama sekali tidak menggunakan teknologi untuk belajar. Sebagian besar siswa hanya menggunakan teknologi untuk bermain gim dan mengakses media sosial. Hal itu menjadi tantangan besar buat saya.

Kemudian saya teringat, di PGP saya diajarkan tentang pendekatan yang setara kepada siswa. Saya mulai mencoba untuk memanfaatkan fitur-fitur yang sedang tren di kalangan siswa untuk belajar, seperti menggunakan bahasa gim dalam pembelajaran sambil menggiring mereka untuk bisa memanfaatkan teknologi sebagai media belajar. Dari PGP saya baru mengetahui bahwa ternyata ada begitu banyak aplikasi yang bisa membantu saya dalam membuat materi yang menarik untuk proses belajar. Saya jadi semangat untuk belajar dan mencari tahu lebih jauh.

Saya jadi lebih sering bertanya dan berdiskusi dengan fasilitator mengenai aplikasi atau fitur-fitur baru yang memudahkan proses pembelajaran. Saya juga “berkenalan” dengan berbagai aplikasi pendukung seperti Jamboard dan Mentimeter agar pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif. Walaupun tidak diharuskan, namun setelah mengenal teknologi lebih jauh, saya terpacu untuk menggunakan teknologi dalam pengerjaan tugas-tugas PGP saya, seperti menuangkannya dalam bentuk video maupun poster. Saya juga belajar mengombinasikan beberapa aplikasi seperti Filmora, Canva, dan Photoshop agar hasilnya lebih sesuai dengan keinginan saya.

Saya berharap ke depannya akan ada aplikasi semacam Learning Management System (LMS) yang bisa diakses oleh siswa melalui ponsel pintar mereka, karena tidak semua siswa memiliki gawai. Hal ini untuk membantu proses belajar mereka agar bisa lebih mudah dan tentunya dapat diakses dari mana saja. Semoga PGP nantinya akan menjadi program berkelanjutan dan untuk semua guru.





Ria Anjelita

CGP Angkatan 1, SMP Kristen Maranatha, Pontianak, Kalimantan Barat

Sebelum mengikuti PGP, saya merasa saya sudah sempurna dan melakukan tugas dengan baik

sebagai seorang guru. Namun di PGP saya diajarkan mengenai filosofi Ki Hadjar Dewantara, di situ saya sadar bahwa saya belum memperlakukan siswa dengan setara. Selama ini saya lebih banyak menuntut, bukan menuntun. Saya kemudian belajar untuk fokus mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan oleh siswa dan ternyata hal tersebut berdampak besar pada perubahan sikap mereka, ke arah yang lebih positif.

Pelatihan PGP memberikan saya inspirasi dalam membuat materi-materi belajar yang menarik menggunakan teknologi. Ternyata, materi bisa jadi lebih interaktif dengan membuat perbedaan jenis huruf dan warna dengan menggunakan aplikasi Powerpoint. Di PGP, saya juga belajar membuat survei dengan menggunakan Mentimeter. Siswa saya jauh lebih jujur dan terbuka saat diminta

menuliskan refleksi atau opininya melalui survei ini.

Dari pelatihan yang saya peroleh, saya mulai mencoba menerapkan metode kerja kelompok secara daring bagi siswa-siswa. Awalnya saya menduga akan sulit dan menimbulkan kebingungan, karena tidak langsung bertatap muka. Namun di luar ekspektasi, mereka justru lebih aktif dalam proses diskusi dan menemukan gagasan-gagasan baru. Mereka justru memberikan saran agar pengumpulan tugas dilakukan melalui Google Drive supaya memudahkan.

Saya juga diajarkan untuk dapat berbagi ilmu yang saya miliki melalui media sosial atau media komunikasi lainnya. Sekarang, saya mendapat banyak masukan dari fasilitator saya tentang cara membuat konten yang baik dan bermanfaat untuk dipublikasikan melalui media sosial, khususnya YouTube. Ini benar-benar pengalaman baru untuk saya. Harapan saya, nantinya akan ada platform yang memiliki fitur diskusi, pendampingan, maupun memuat materi-materi yang saya pelajari di PGP dan bisa diakses oleh seluruh murid maupun guru di Indonesia, sehingga semua punya semangat belajar yang sama. (PPS)





Komitmen Sukseskan Program Sekolah Penggerak

Peroleh Dukungan Lebih dari 100 Kepala Daerah

Program Sekolah Penggerak yang telah diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kolaborasi dari seluruh ekosistem pendidikan. Komitmen pemerintah daerah menjadi kunci utama akan kesuksesan program ini.

Mendikbud menyampaikan bahwa program ini akan mempercepat transformasi pendidikan di daerah. Menurutnya, sangat penting adanya tempat untuk saling berkonsultasi merujuk pada kearifan lokal masing-masing daerah, sehingga sekolah lebih terinspirasi dalam melakukan perubahan. Sekolah Penggerak bisa mementor sekolah di sekitarnya dan akan diberikan sumber daya pendukung. Nantinya, antar daerah akan saling belajar, karena semangat program ini bukan kompetisi melainkan kolaborasi.

Pada peluncuran Program Sekolah Penggerak 1 Februari 2021 lalu, tercatat lebih dari 100 kepala daerah yang menyatakan dukungannya.

Sri Sumarni, Bupati Grobogan, Jawa Tengah, menyambut gembira atas penetapan Kabupaten Grobogan sebagai sasaran program Sekolah Penggerak. Begitu juga dengan Gubernur Maluku, Murad Ismail, dan Wali kota Jayapura, Papua, Benhur Tommy Mano, yang memberikan apresiasi serta dukungan penuh terhadap Program Sekolah Penggerak.

Sekolah Penggerak bisa mementor sekolah di sekitarnya dan akan diberikan sumber daya pendukung. Nantinya, antar daerah akan saling belajar, karena semangat program ini bukan kompetisi melainkan kolaborasi.

Ben Brahim S Bahat, Bupati Kapuas, Kalimantan Tengah, selain menyampaikan dukungannya, juga memastikan bersedia untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam menjalankan program ini.

Gubernur Sumatra Selatan, Herman Deru, dalam dukungannya menilai bahwa Program Sekolah Penggerak bertujuan menciptakan sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila, dengan fokus kepada kompetensi kognitif yaitu literasi, numerasi, dan karakter, yang diawali dengan peningkatan kapasitas guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Dukungan terhadap program ini juga dilontarkan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Erzaldi Rosman. Ia berharap dengan adanya program ini, dapat membantu daerah yang dipimpinnya untuk mempercepat pemerataan mutu pendidikan, baik dari sisi sarana dan prasarana sekolah, kualitas kepala sekolah dan guru yang menagajar, serta tenaga pendidik lainnya.

Semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dengan adanya Program Sekolah Penggerak, juga diyakini Paulina Haning-Bullu, Bupati Rote Ndao, provinsi Nusa Tenggara Timur. Paulina menyatakan bahwa pemerintah Kabupaten Rote Ndao mendukung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan Sekolah Penggerak.

Senada dengan hal tersebut, Ade Munawaroh, Bupati Bogor, Jawa Barat, berharap dengan adanya program ini, akan terciptanya sumber

daya manusia, baik sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, hingga siswa yang berkualitas dan berkarakter.

Selain itu, Wali kota Probolinggo, Jawa Timur, Habib Hadi Zainal Abidin, juga mengatakan bahwa dengan melaksanakan Program Sekolah Penggerak, percepatan peningkatan mutu sumber daya manusia, mutu pembelajaran, dan hasil pembelajaran akan terus ditingkatkan ke depannya.

Program yang merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah yang ada sebelumnya ini, juga diyakini Nurdin Abdullah, Gubernur Sulawesi Selatan, akan meningkatkan kualitas peserta didik mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hingga jenjang pendidikan menengah.

Rasa optimis juga diungkapkan Mahyeldi Ansharullah, Wali kota Padang, Sumatra Barat. Menurutnya, apa yang diprogramkan akan menghadirkan generasi emas di masa yang akan datang, sekaligus menghadirkan putra putri yang memiliki jiwa dan semangat Pancasila.

Dukungan menyeluruh juga disampaikan Muda Mahendrawan, Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat. Berharap program ini akan berjalan lancar di Kabupaten Kubu Raya, dirinya dan segenap jajaran pemerintah kabupaten Kubu Raya berkomitmen untuk memperkuat dukungan anggaran, serta akan mengawal agar tidak terjadi mutasi pada kepala sekolah dan guru yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak di Kubu Raya, demi kelancaran dan keberlangsungan program ini.

Kolaborasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah ini turut memperoleh dukungan dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Dukungan terhadap Program Sekolah Penggerak ini disampaikan Sekretaris Jenderal Kemendagri, Muhammad Hudori.

Ia menyampaikan, diperlukan empat komitmen kepala daerah dalam menyukseskan Program Sekolah Penggerak. Pertama, pemerintah

Komitmen Menyukkseskan Program Sekolah Penggerak

1

Pemda segera **memahami** konsep program Sekolah Penggerak **secara menyeluruh**.

2

Membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut untuk mendukung program Sekolah Penggerak, dengan berpedoman pada norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemendikbud.

3

Dinas terkait segera **memetakan kebutuhan** untuk mendukung pelaksanaan program Sekolah Penggerak.

4

Tidak merotasi kepala sekolah, guru, dan sumber daya manusia lainnya selama minimal empat tahun (khusus untuk sekolah negeri) di Sekolah Penggerak.

daerah segera memahami konsep program Sekolah Penggerak secara menyeluruh. Kedua, membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut untuk mendukung program Sekolah Penggerak, dengan berpedoman pada norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) yang ditetapkan Kemendikbud.

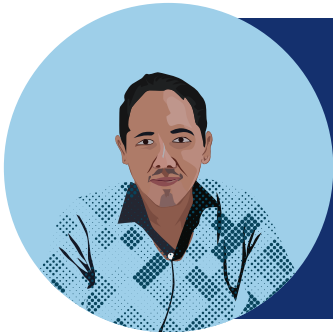
Ketiga, dinas terkait segera memetakan kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan program Sekolah Penggerak. Dan keempat, tidak merotasi kepala sekolah, guru, dan sumber daya manusia lainnya selama minimal empat tahun (khusus untuk sekolah negeri) di Sekolah Penggerak.



Muhammad Hudori menekankan bahwa program ini perlu kolaborasi, pembinaan, dan pengawasan di tingkat pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk itu, diharapkan Kemendikbud segera menetapkan kriteria sehingga daerah bisa segera menyesuaikan kebijakannya dengan program yang dimaksud. (ANK)

Nino Aditomo

Peneliti di Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK)



Program Sekolah Penggerak Terobosan Memecahkan Persoalan Pendidikan

Awal Februari lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Program Sekolah Penggerak sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter. Peneliti bidang pendidikan, Nino Aditomo mengatakan Program Sekolah Penggerak merupakan salah satu terobosan memecahkan persoalan kualitas pembelajaran di Indonesia. Berikut wawancara tim redaksi majalah *JENDELA* dengan Nino yang juga pengajar psikologi pendidikan di Universitas Surabaya.

Menurut Anda, apa urgensi perlunya Kemendikbud meluncurkan kebijakan Program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak?

Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia sudah relatif berhasil meningkatkan akses pendidikan dasar dan kemampuan literasi tingkat dasar (baca, tulis, hitung). Dengan kata lain, kita sudah berhasil menyediakan bangku sekolah pada jenjang dasar (SD dan SMP) bagi sebagian besar anak usia sekolah di Indonesia. Yang masih menjadi tantangan besar adalah kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang terjadi di sekolah. Studi internasional seperti PISA menunjukkan bahwa literasi membaca, matematika, dan sains sebagian besar siswa kelas 9 dan 10 di Indonesia masih belum mencapai standar minimum yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern. Hal ini terkonfirmasi juga oleh studi nasional yang dilakukan Kemendikbud seperti studi Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Dengan kata lain, boleh dikatakan bahwa anak-anak Indonesia banyak bersekolah tapi belum banyak belajar.

Apa sebenarnya tujuan dari program Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak?

Saya melihat Program Guru Penggerak (GP) dan Sekolah Penggerak (SP) sebagai salah satu bentuk terobosan memecahkan persoalan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Bukankah program peningkatan kapasitas guru dan sekolah selama ini sudah berlangsung?

Betul bahwa selama ini sudah ada program-program pengembangan guru dan transformasi sekolah. Ini sebenarnya menunjukkan kesadaran atau pengakuan akan sentralnya peran guru dalam memecahkan problem kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun memang hal ini tidak mudah dilakukan.

Apa perbedaan program peningkatan kapasitas guru yang sudah berlangsung dengan Program Guru Penggerak ini?

Ada beberapa hal yang membedakan Program GP dari program-program

sebelumnya. Yang utama adalah bahwa Program GP mengakui guru sebagai pelaku (agen) yang memiliki peran aktif dalam menerjemahkan kurikulum dan melakukan kontekstualisasi agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswanya. Jadi guru tidak sekadar diposisikan sebagai peserta yang perlu “diisi” dengan materi sosialisasi atau bimtek dari pusat.

Berbeda dengan Program Sekolah Penggerak yang baru diluncurkan, Program Guru Penggerak sudah lebih dulu diselenggarakan. Apa yang dapat Anda sampaikan dari pelaksanaan Program Guru Penggerak ini?

Program GP menggunakan kombinasi antara pelatihan dengan pendampingan. Pelatihan digunakan untuk memfasilitas perubahan mindset guru. Mindset ini berbicara tentang keyakinan guru mengenai apa yang menjadi esensi dari pendidikan, apa yang dianggap sebagai pembelajaran yang baik itu. Program GP berusaha mengubah mindset terlebih dahulu agar guru menempatkan pengembangan kompetensi dan wellbeing peserta didik sebagai tujuan utama pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran bukan ketuntasan kurikulum atau memperoleh skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang tinggi. Perubahan mindset ini lebih penting daripada pengetahuan tentang teknik-teknik pedagogi atau teknologi tertentu misalnya.

Pendampingan Program Sekolah Penggerak akan berlangsung panjang, kurang lebih selama 3 tahun. Bagaimana evaluasi yang seharusnya dilakukan agar pendampingan untuk program tersebut memiliki perkembangan baik setiap tahunnya?

Pendampingan dalam Program SP dirancang untuk membantu guru menerjemahkan hasil pelatihan di ruang kelasnya sendiri. Selain itu, pelatihan dan pendampingannya memiliki fokus kuat pada daya refleksi. Refleksi adalah komponen kunci karena perubahan harus dimulai dari kesadaran masing-masing guru akan keterbatasan dari mindset dan praktik pembelajaran yang mereka terapkan.

Menurut Anda, apa saja prasyarat keberhasilan Program Sekolah Penggerak?

Program SP dibangun atas asumsi bahwa guru dan kepala sekolah merupakan pelaku aktif dalam transformasi sekolah. Program dari pusat tidak mungkin berhasil tanpa adanya proses

penerjemahan dan kontekstualisasi yang mau tidak mau harus dilakukan oleh para pelaku di sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah. Kurikulum, *platform* teknologi, buku teks, dan berbagai perangkat lain yang disediakan oleh Kemendikbud harus terlebih dahulu ditafsirkan sebelum diterapkan. Dengan kata lain, bagaimana guru dan kepala sekolah memahami perangkat-perangkat tersebut menjadi variabel perantara yang penting, sebelum bisa berdampak pada hasil belajar siswa. Karena itu, Program SP juga mengkombinasikan pelatihan dengan pendampingan yang disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah.

Selain itu, dibanding program sebelumnya, Program SP juga mempunyai keunikan di antaranya menasar sekolah-sekolah dengan kualitas di bawah rata-rata, dengan syarat kepala sekolahnya memiliki komitmen dan visi yang kuat untuk memimpin proses transformasi sekolahnya. Hal ini penting karena program apa pun harus bisa dibuktikan efektivitasnya di konteks sekolah yang memiliki keterbatasan atau kinerjanya saat ini kurang baik. Program yang bisa berhasil di sekolah yang sudah bagus belum tentu bisa efektif di sekolah-sekolah yang kekurangan. Syarat komitmen kepala sekolah juga mencerminkan pengakuan akan pentingnya kepemimpinan di level sekolah.

Program Sekolah Penggerak merupakan program kolaborasi antara Kemendikbud dan pemerintah daerah (Pemda). Bagaimana memastikan peran Pemda sesuai dengan yang diharapkan?

Kekhasan Program SP adalah besarnya peran pemda dalam implementasi program. Hal ini penting karena bagaimana pun penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah pemda. Guru adalah pegawai daerah, bukan pegawai pemerintah pusat. Pengelolaan sekolah merupakan tanggung jawab dinas pendidikan. Tanpa pemahaman dan dukungan dari pemda, Program SP akan menemui banyak hambatan. Sebagai contoh, tanpa dukungan pemda, kepala sekolah, peserta Program SP bisa saja dipindah-tugaskan sehingga mendisrupsi proses transformasi yang sedang berjalan di sekolahnya. Dengan pemahaman dan dukungan pemda, program ini juga memiliki kans lebih baik untuk menjadi *sustainable* tanpa perlu instruksi ataupun terlalu banyak *resources* dari pemerintah pusat. (*)

Sejarah Dunia, Interaksi Manusia Masa Lampau Hingga Masa Kini

Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah,” ujar Soekarno. Kata bijak tersebut sangat tepat bagi kita untuk mempelajari sejarah baik sejarah negara kita atau pun sejarah dunia.

Dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan di masa lalu sehingga menjadi pembelajaran kita sebagai manusia agar tidak mengulangnya kembali saat ini hingga di masa yang akan datang.

Rick Szostak melalui bukunya yang berjudul “Making Sense of World History” ingin memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai tema-tema sejarah dunia dalam kerangka kronologis dari zaman kuno hingga saat ini. Buku ini dikemas menarik menggunakan narasi yang dilengkapi dengan diagram guna menjelaskan isi dari buku.

Buku ini membahas tentang sejarah dunia dari berbagai aspek seperti budaya, politik, ekonomi dengan penekanan pada interaksi sosial. Buku terdiri dari delapan bagian pembahasan dengan setiap bagian pembahasan mengupas isu yang berbeda-beda secara tuntas.

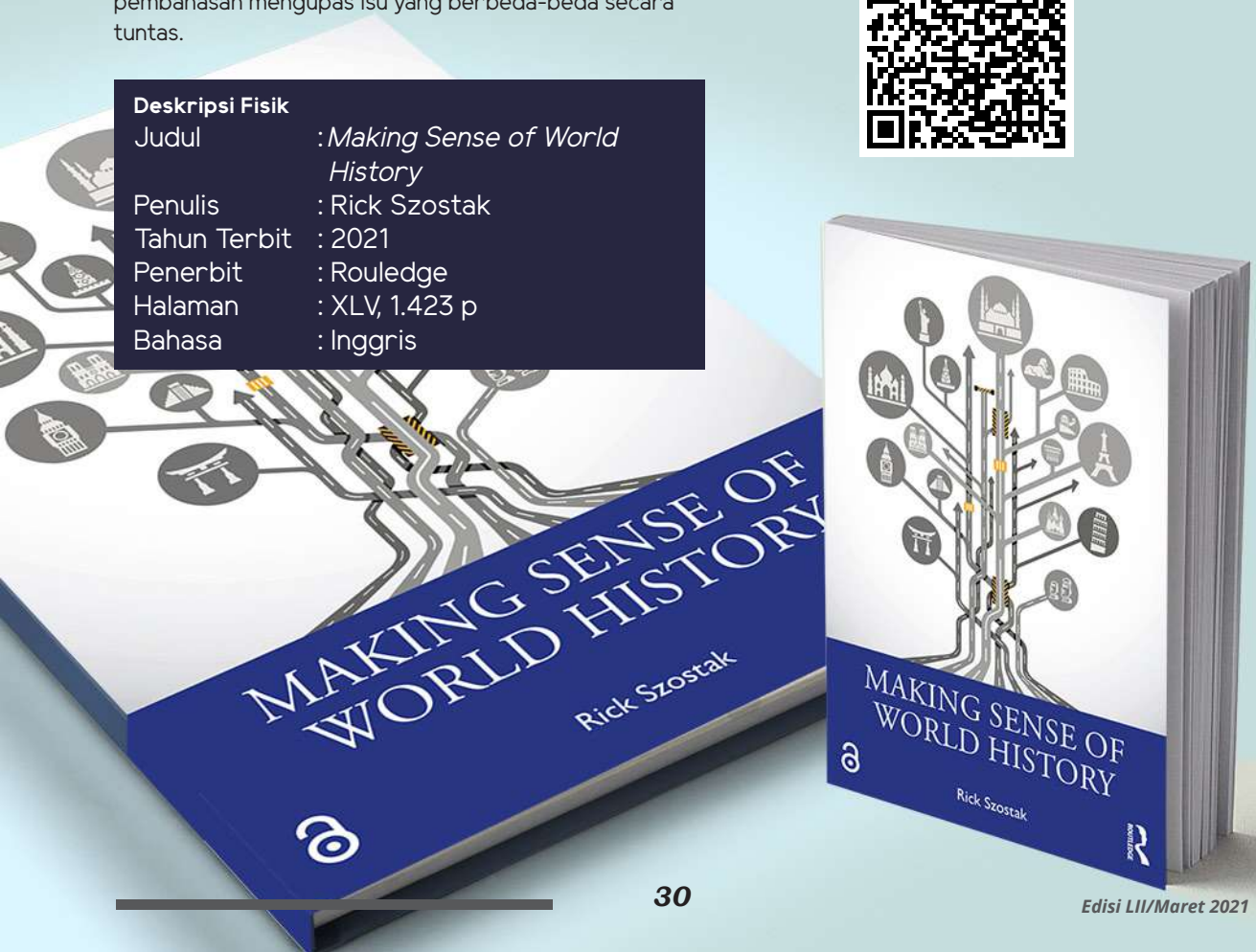
Melalui buku ini, penulis menggambarkan banyak cara di mana masyarakat telah mempengaruhi satu sama lain melalui sejarah. Buku ini cocok dibaca oleh guru dan siswa, maupun mereka yang tertarik akan sejarah. Dengan adanya buku ini, diharapkan pembaca dapat mengatasi kontroversi sejarah sehingga dapat menjadi suatu pembelajaran yang berharga bagi manusia agar kejadian masa lalu tidak terjadi kembali dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Buku ini juga dapat digunakan untuk merangsang terjadinya diskusi kelas dan membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas.

Buku ini tersedia dalam format buku elektronik sehingga dapat dibaca melalui gawai yang Anda miliki. Bagi Anda yang tertarik membaca buku ini, dapat mengunduhnya dengan memindai kode QR berikut. (RWT)



Deskripsi Fisik

Judul	: <i>Making Sense of World History</i>
Penulis	: Rick Szostak
Tahun Terbit	: 2021
Penerbit	: Roudedge
Halaman	: XLV, 1.423 p
Bahasa	: Inggris





SiKoper (Sistem Integrasi Koleksi Perpustakaan)

SiKoper merupakan sistem yang bertujuan untuk mempermudah pencarian dan mengunduh koleksi perpustakaan dan bahan publikasi Kemendikbud. SiKoper dapat diakses di <https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/>



Koleksi yang diintegrasikan dalam SiKoper :

- 1** **Katalog Perpustakaan Kemendikbud**
 (<http://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/>)
 Koleksi yang tersedia di Perpustakaan Kemendikbud. Saat ini koleksi yang tersedia sebanyak **31.160** item
- 2** **Katalog Induk Perpustakaan di lingkungan Kemendikbud**
 (<http://katalog.kemdikbud.go.id/>)
 Koleksi yang tersebar di perpustakaan di lingkungan Kemendikbud. Saat ini koleksi yang tersedia sebanyak **217.027** item
- 3** **Repositori Institusi**
 (<http://repositori.kemdikbud.go.id/>)
 Buku elektronik hasil terbitan/publikasi Kemendikbud. Saat ini koleksi yang tersedia sebanyak **14.499** item
- 4** **Jurnal Elektronik Kemdikbud**
 (<https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/jurnal-kemdikbud>) **Jurnal elektronik di lingkungan Kemendikbud yang sudah OJS (Open Journal System). Saat ini koleksi yang tersedia sebanyak 68 jurnal**
- 5** **Buku Digital**
 (<https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/eperpusdikbud>)
 Koleksi elektronik Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini koleksi yang tersedia sebanyak **3.920** item

Seluruh layanan yang ada tersebut dapat diakses masyarakat secara gratis. Silakan kunjungi alamat laman di atas sesuai dengan kebutuhan Anda. (RWT)



Sobat Ambyar

Lord Didi, Cinta, dan Komedi

Sepanjang sejarah musik pop dunia, tema lagu yang paling banyak diminati penikmatnya adalah seputar cinta dan patah hati. Begitu juga dengan film, hingga saat ini banyak pembuatnya yang mengulik tema romansa seakan tak pernah usang untuk disuguhkan. Film **Sobat Ambyar** yang disutradarai Charles Gozali dan Bagus Bramanti hadir pun menyajikan cerita cinta yang dibalut dengan komedi sebagai bumbu utamanya.

Sobat Ambyar memang sangat kental dengan sosok musisi ternama Indonesia yang dijuluki “*Godfather of Broken Heart*” yakni almarhum Didi Kempot (Didik Prasetyo). Namun, film ini bukan film biopik sang maestro campursari itu meski judulnya diambil dari komunitas para penggemarnya dan poster serta *trailer* filmnya dibuka dengan sosok beliau. Lebih dari itu, film ini menjadi persembahan terakhirnya serta film pertama yang diperankan dan diproduksi oleh pria kelahiran Surakarta, 31 Desember 1966 itu.

Film yang tayang di Netflix pada 14 Januari 2021 ini juga menjadi sarana mengenalkan budaya Jawa ke kancah dunia seperti lagu campursari, Bahasa Jawa yang dilontarkan para pemerannya, hingga unsur-unsur lokal lainnya dalam set film ini. Ada lima lagu Lord Didi (panggilan dari para penggemarnya) yang bisa diperdengarkan dalam film ini yakni “Kalung Emas”, “Cidro”, “Tresno Sepisan”, “Iki Weke Sopo”, dan “Pamer Bojo”.

“Patah hati ya dijogeti”, kalimat itulah yang kuat mengakar di kalangan anak muda penggemar Lord Didi dan menjadi fondasi film Sobat



Ambyar. Film ini seakan memberikan makna sebuah penderitaan seseorang terlebih lagi karena patah hati, bisa menjadi motivasi baginya agar lebih baik lagi di babak kehidupan selanjutnya.

Cerita film ini cukup sederhana, Jatmiko (Bhisma Mulia) sedang berusaha membangun bisnis kedai kopinya di Solo, Jawa Tengah, yang terancam bangkrut, lantas ia bertemu dengan pelanggannya Saras (Denira Wiraguna) yang sedang mencari tempat untuk mengerjakan skripsi. Wanita cantik asal Surabaya, Jawa Timur, ini menarik perhatian Jatmiko yang seumur hidupnya belum pernah jatuh hati pada seorang perempuan.

Tak berani berkenalan, sang adik Anjani (Siska JKT48) dan sahabatnya Kopet (Erick Estrada)

"Kami sangat menghormati keberadaan Mas Didi dan sobat ambyar, dan kami mencoba menangkap semangat mereka."

-Bagus Bramanti

dengan sigap membantu Jatmiko. Hampir separuh film ini berisikan adegan proses pendekatan Jatmiko ke Saras meski

Saras sudah paham pemiliki kedai kopi itu menaruh hati padanya, bahkan hingga ia berbalik menggoda karena tak kunjung menyatakan perasaan.

Suatu ketika di toko yang menjual barang-barang antik, pucuk dicinta ulam pun tiba bagi Jatmiko. Dia resmi berpacaran dengan Saras. Tapi, bukan film yang terinspirasi dari lagu-lagu Lord Didi bila akhir ceritanya akan berujung bahagia.

Suatu ketika, Jatmiko harus berpisah setelah Saras menyelesaikan skripsinya dan kembali ke rumahnya di Surabaya. Di sanalah Saras mengkhianati Jatmiko dan memilih berpacaran dengan Abdul (Rezca Syam) hingga mereka akan menikah. Jatmiko ambyar dan kedai kopinya pun tutup, bahkan ia pingsan kala menonton konser Lord Didi bersama Anjani dan Kopet.

Melalui bantuan Sobat Ambyar dan nasihat dari Lord Didi, akhirnya Jatmiko pun benar-benar mampu menentukan pilihan hati dan hidupnya ke depan. Dengan dibantu Faris (Mo Sidik), Jatmiko kembali membangun kedai kopi dengan konsep barunya yang menyuguhkan produk kopi yang khas cita rasa keluarganya. Kedai kopi itu pun menjadi sangat ramai dikunjungi para penikmatnya.

Selain kisah cinta, film ini juga menyajikan komedi yang akan membuat Anda terpingkal-pingkal. Misalnya, saat adegan Jatmiko mengantar Saras ke indokosnya namun Saras masih tertidur di mobil dan Jatmiko terus menatap paras ayunya, seketika itu datang penjual nasi goreng yang kemunculannya mengagetkan. Belum lagi adegan Jatmiko yang melakukan pendekatan dengan tante Wulan (Asri Welas).

Tak hanya itu, para pembuat film ini pun menghadirkan kisah hubungan adik-kakak antara Jatmiko dan Anjani dengan apik. Seorang kakak yang bekerja keras mebiayai kuliah adiknya karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia hingga pertengkarannya adik-kakak yang membuat mereka terpisah dan akhirnya berekonsiliasi hingga mungkin adegan ini mampu membuat penonton meneteskan air mata.

Kisah persahabatan dengan seorang teman pun menjadi plot dalam film ini. Kopet yang setia membantu usaha kedai kopi Jatmiko hingga Kopet yang kecewa karena Jatmiko tidak mengikuti sarannya untuk tidak berhubungan kembali pada Saras. Namun, pada akhirnya mereka berdua tetap sahabat yang



Sutradara	: Charles Gozali & Bagus Bramanti
Produser	: Linda Gozali, Didi Kempot, Hendrick Gozali, Andi Boediman, Robert Ronny, Sunil Samtani
Skenario	: Bagus Bramanti, Gea Remy
Pemeran	: Didi Kempot, Bhisma Mulia, Denira Wiraguna, Sisca JKT48, Asri Welas, Erick Estrada, Mo Sidik
Musik	: Nanin Wardhani
Sinematografi	: Hani Pradigya
Penyunting	: Ryan Purwoko
Perusahaan Produksi	: Magma Entertainment, Ideosource Entertainment, Paragon Pictures, Rapi Films
Distributor	: Netflix Originals
Tanggal Rilis	: 14 Januari 2021
Durasi	: 101 menit
Negara	:  Indonesia

saling tolong menolong saat kesulitan dan saling berbagi saat bahagia.

Ingin tahu lebih lengkap cerita dan bagaimana para pemeran itu berakting ciamik? Yuk, tonton film romansa Sobat Ambyar yang kental dengan budaya Jawa ini! **(ABG)**

Unduh aplikasi majalah **JENDELA**
melalui **Play Store** dan **App Store**
secara **GRATIS**



<http://bit.ly/majalahjendela>



<https://bit.ly/MajalahJendela>



 kemdikbud.go.id

 jendela.kemdikbud.go.id

 Majalah Jendela Dikbud

 [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud.ri)

 [Kemdikbud_RI](https://twitter.com/Kemdikbud_RI)

 [kemdikbud.ri](https://www.instagram.com/kemdikbud.ri)

 [KEMENDIKBUD RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD_RI)

 [kemdikbud ri](https://www.tiktok.com/kemdikbud_ri)

Jalur Rempah

Menelusuri Warisan Masa Lalu untuk Menghidupkan Masa Depan



Rempah-rempah telah lama disimbolkan sebagai kejayaan masa silam Nusantara. Rempah-rempah benar-benar menjadi bagian penting negeri ini ditinjau dari perspektif sejarah. Narasi tentang rempah-rempah tersebut dan jalur perdagangan rempah-rempah perlu dibangun kembali untuk mengajak bangsa Indonesia terutama generasi muda menghayati sejarah Indonesia dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sejarah menarasikan rempah-rempah menjadi daya tarik pelayaran dari berbagai penjuru dunia ke Nusantara. Rempah-rempah Nusantara seperti cengkeh, lada, pala, kayu manis dan lain-lain pernah dihargai sangat mahal dan ditukar benda-benda berharga. Nusantara pada masa perdagangan rempah-rempah tersebut menjadi simpul penting pertukaran budaya yang mempertemukan berbagai ide, ilmu pengetahuan, agama, bahasa, estetika dan bertahan selama berabad-abad lamanya.

Jalur rempah bukanlah sekadar jalur perdagangan atau catatan perjalanan melintasi samudra dari berbagai bangsa, namun jalur rempah dapat dipandang sebagai akar pengetahuan kekayaan Nusantara ditinjau dari berbagai aspek. Begitu juga rempah-rempah tidak hanya sekadar tanaman atau pusparagam hayati, namun ia juga memiliki banyak makna bagi nenek moyang bangsa



Indonesia. Dapat dikatakan bahwa rempah-rempah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Nenek moyang bangsa Indonesia memanfaatkan rempah-rempah dalam banyak aspek kehidupan. Rempah-rempah tidak hanya dijadikan bumbu masakan, namun juga digunakan dalam perayaan kebudayaan, ritual keagamaan, dan lain-lain. Rempah-rempah berperan penting dalam membentuk rupa kebudayaan di sepanjang jalur rempah Nusantara.

Daya Tarik

Sejarah juga mencatat penjajahan bangsa Indonesia oleh bangsa-bangsa Eropa antara lain disebabkan daya tarik rempah-rempah ini. Perburuan rempah-rempah oleh bangsa Eropa merupakan awal bermulanya prakolonialisme di Indonesia. Setelah prakolonialisme tersebut, sejarah mencatat bangsa kita masuk pada masa kolonialisme ketika pemerintahan Hindia Belanda terbentuk pada tahun 1816.

Terkait jalur rempah ini, hal-hal yang penting dilakukan saat ini meliputi: 1. Menumbuhkan kembali kebanggaan bangsa Indonesia terutama generasi muda terhadap kejayaan masa silam Nusantara melalui narasi jalur rempah; dan 2. Melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan jalur rempah sebagai modal pembangunan nasional yang berkelanjutan.



Untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah bangsa Indonesia terkait jalur rempah ini, narasi yang disusun perlu dilengkapi dengan konten-konten menarik sesuai minat generasi muda. Konten-konten tersebut juga perlu dipublikasikan terus-menerus di berbagai kanal media yang mudah diakses generasi muda, seperti media sosial dan laman. Dengan publikasi yang kontinu, diharapkan spirit kejayaan rempah-rempah dapat kembali hidup di masyarakat dan diwariskan ke generasi mendatang.

Untuk pengembangan dan pemanfaatan rempah-rempah perlu dilakukan dari hulu hingga ke hilir. Pengembangan dan pemanfaatan rempah-rempah secara berkelanjutan akan bermanfaat bagi ekonomi masyarakat dan kebudayaan. Hal-hal yang bisa dilakukan terkait pengembangan dan pemanfaatan tersebut antara lain pemberdayaan

Langkah selanjutnya adalah mendaftarkan jalur rempah untuk ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO.

Sejumlah agenda telah direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendaftarkan jalur rempah ini ke UNESCO.



komunitas budaya rempah, pengembangan eduwisata jalur rempah, pengembangan kuliner berbahan rempah-rempah, pertunjukan seni dan budaya, gastronomi, dan lain-lain. Industri kreatif yang memanfaatkan rempah-rempah juga perlu terus didorong agar menggerakkan ekonomi sekaligus melestarikan rasa cinta terhadap rempah-rempah.

Langkah selanjutnya adalah mendaftarkan jalur rempah untuk ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO. Sejumlah agenda telah direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendaftarkan jalur rempah ini ke UNESCO. Apabila jalur rempah berhasil ditetapkan menjadi warisan budaya dunia, hal ini akan memperkuat diplomasi kebudayaan Indonesia, dan juga meneguhkan posisi Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Jalur, Jejak, Masa Depan

Dalam laman jalurrempah.kemdikbud.go.id terdapat tiga hal penting yang dapat dipelajari dalam sejarah jalur rempah, yaitu jalur, jejak, dan masa depan. Jalur, melihat kembali lintasan jalur perdagangan rempah dari satu titik ke titik lainnya, menghidupkan kembali beragam kisahnya, menghubungkan kembali berbagai jejaknya.

Saat berkelana lebih jauh pada menu ini, pengunjung disuguhkan sejumlah artikel ringan namun menarik tentang sejarah rempah-rempah dan kota tempat rempah tersebut berasal. Pada bagian ini dijelaskan bahwa wujud rute perniagaan rempah mencakup banyak hal. Tidak hanya berdiri di satu titik penghasil rempah, namun juga mencakup berbagai titik yang bisa dijumpai di Indonesia dan membentuk suatu lintasan peradaban yang berkelanjutan.

Menu lainnya, yaitu jejak, mengajak pengunjung untuk menghidupkan kembali jejak globalisasi dari perniagaan rempah masa lalu yang menciptakan hubungan lintas budaya. Menampilkan jejak antar bangsa dan antar suku bangsa sebagai warisan dan pengetahuan hari ini. Lewat jalur rempah pula, kita dapat melihat bagaimana peran aktif masyarakat nusantara dalam pembentukan peradaban ini, baik sebagai produsen rempah yang menggerakkan perdagangan lintas batas, maupun sebagai masyarakat yang terbuka bagi banyak bangsa (pendatang) yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Setiap warisan memiliki nilai budaya yang disimpan dalam berbagai bentuk. Kisah asal usul, nyanyian, musik, tarian, teknologi tradisional, arsitektur bangunan, kepercayaan dan banyak lainnya. Simpanan nilai budaya yang menjadi memori kolektif ini sekaligus menjadi bukti dan jejak Jalur Rempah.

Pada menu berikutnya, yaitu Masa Depan, berupa penggalan kembali ekosistem bahari yang berdiri dari rute dan jejak masa lampau. Suatu sudut pandang dan fondasi dari masa lalu sebagai masa kini. Rangkaian ingatan kolektif sebagai pengetahuan dalam membangun masa depan. **(WID/RAN/Sumber: jalurrempah.kemdikbud.go.id)**

Fleksibilitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Optimalkan Penggunaan Media Digital

Di awal pandemi Covid-19, seluruh siswa dan mahasiswa tidak bisa mengikuti pembelajaran tatap muka. Optimalisasi media digital pun menjadi salah satu solusinya. Baik guru maupun siswa harus menguasai keterampilan dalam menggunakan media digital sebagai metode pembelajaran. Seperti apa fleksibilitas dalam penerapannya?

Selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran tidak lagi bisa menyesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat guru sebelumnya karena pembelajaran dilakukan secara daring. Proses pembelajaran daring yang direkomendasikan oleh UNESCO adalah menggunakan pendekatan pembelajaran fleksibel (*flexible learning*).

Sejalan dengan pembelajaran daring, pendekatan pembelajaran yang fleksibel pun dirancang dengan menggunakan berbagai metode. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengakses informasi yang melingkupi hubungan antara peserta didik dengan guru. Akses informasi dapat terjadi dengan menggunakan alat berbasis internet seperti *Learning Management System* (LMS) melalui konten yang tersedia secara elektronik dan berjarak jauh, serta dengan penggunaan strategi "tatap muka" secara virtual.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas konten selama pembelajaran daring ditentukan dari penyediaan konten pembelajaran dengan cara baru dan inovatif. Cara tersebut menggunakan kombinasi media dan mode pengiriman yang mencakup video interaktif, komik, swafoto, animasi, poster ilmiah, Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok, dan Youtube.



Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pengorganisasian kelas daring diatur secara fleksibel dengan menggunakan daya dukung teknologi komunikasi dan *Learning Management System* (LMS) untuk mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran melalui media platform Google Classroom, Google Form, dan Hangouts Meet. Dengan demikian, fleksibilitas pembelajaran daring ditentukan oleh keberhasilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mandiri sehingga peserta didik mampu memiliki kebebasan untuk menentukan cara pembelajarannya sendiri dan menggunakan media pembelajaran yang efektif.

Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 di SMK Negeri 5 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ialah 35 siswa kelas X jurusan Desain Komunikasi Visual yang menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks biografi.

Pada awal pandemi Covid-19, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Yogyakarta mendorong peserta didik untuk mengkampanyekan aksi melawan Covid-19. Tujuan kampanye ini adalah untuk mengedukasi peserta didik terhadap dampak negatif Covid-19. Ada enam variasi topik yang bisa dipilih siswa, yaitu mencuci tangan, berdiam diri di dalam rumah, pembatasan sosial, pembatasan fisik, tidak berjabat tangan, memakai masker, dan menjaga kesehatan tubuh. Topik-topik tersebut dikembangkan oleh peserta didik dalam bentuk komik, swafoto, animasi, video, dan poster.

Gambar komik dimaknai sebagai parodi sekaligus kritik terhadap perilaku masyarakat yang tidak menerapkan pembatasan sosial, sementara gambar swafoto dan poster berisi anjuran kepada masyarakat untuk memakai masker dan sekaligus menjauhi ruang publik. Kampanye pencegahan ini disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, Tiktok, dan Youtube. Konten di dalam masing-masing komik, poster, swafoto, animasi, dan video tersebut dibuat secara fleksibel menyesuaikan berdasarkan minat dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, melalui kegiatan kampanye tersebut, peserta didik memegang kendali terhadap konsep pembelajarannya sendiri secara

mandiri.

Sebagai Subjek Pembelajaran

Dalam kegiatan ini, peserta didik telah menjadi subjek pembelajaran dengan konstruksi produk yang mereka rancang sendiri sesuai dengan kemauan dan motivasi mereka untuk mengedukasi diri sendiri sekaligus mengedukasi masyarakat luas melalui media pengiriman yang berbeda-beda. Media pengiriman juga menawarkan berbagai pilihan cara sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai sumber. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menggabungkan antara kegiatan kampanye dengan kegiatan studi untuk menghasilkan peluang belajar inovatif dari berbagai sudut pandang yang luas.

Pilihan belajar itu pun didukung oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dengan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran dengan tutorial, penugasan, diskusi, kelompok seminar, debat, pendekatan inkuiri yang dipimpin siswa, dan/ atau permainan. Strategi tersebut diasumsikan menawarkan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengendalikan proses belajar mereka sendiri dan meningkatkan pengalaman belajar secara mandiri.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 5 Yogyakarta juga menggunakan strategi penugasan sebagai suatu bentuk pembelajaran mandiri melalui perangkat lunak Google Classroom. Tugas tersebut selanjutnya dibahas dalam pembelajaran video konferensi daring di Hangouts Meet sehingga siswa dapat memiliki persepsi emosional yang lebih baik ketika mereka sedang melakukan proses pembelajaran melalui video konferensi. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah.

Media sosial dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai basis konten untuk membagikan pekerjaan mereka dengan audien daring.



Cara Baru dan Inovatif

Pembelajaran fleksibel di SMK Negeri 5 Yogyakarta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyajikan konten dengan cara baru dan inovatif dalam menggunakan kombinasi media dan mode pengiriman. Media sosial dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai basis konten untuk membagikan pekerjaan mereka dengan audien daring. Dengan demikian, proses pembelajaran daring teks biografi di kelas X tidak hanya difungsikan untuk mencapai kompetensi dasar pembelajaran, melainkan juga berfungsi untuk mengkampanyekan perlawanan terhadap pandemi Covid-19.

Pengorganisasian pembelajaran daring di kelas X SMK Negeri 5 Yogyakarta mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran fleksibel melalui platform Google Classroom, Google Formulir, dan Hangouts Meet. Dengan bantuan Google Classroom, guru dapat memublikasikan penugasan, latihan, dan materi, baik yang memiliki format buku elektronik, audio, animasi, dan video ke ponsel peserta didik, sehingga para guru dapat dengan mudah mendiagnosis masalah memberikan umpan balik.

Aplikasi Hangouts Meet dapat menutupi kekurangan Google Classroom yang tidak menyediakan fitur video siaran langsung. Aplikasi ini menyediakan siaran langsung kelas. Melalui aplikasi ini, peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan waktu nyata (*real-time*) dan berinteraksi dengan guru melalui layar ponsel/komputer. Terakhir, Google Form digunakan oleh guru sebagai alat asesmen pembelajaran untuk mengetahui kompetensi pengetahuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar pembelajaran.

Ketiga strategi pembelajaran tersebut cocok untuk pembelajaran mandiri peserta didik yang berorientasi pada penugasan dan pemecahan masalah semua jenis pembelajaran interaktif. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan akses dan pengorganisasian kelas secara berkelanjutan agar kebutuhan kelas dapat difasilitasi dengan sebaik mungkin.

Ketiga strategi pembelajaran tersebut cocok untuk pembelajaran mandiri peserta didik yang berorientasi pada penugasan dan pemecahan masalah semua jenis pembelajaran interaktif. Sementara itu, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan akses dan pengorganisasian kelas secara berkelanjutan agar kebutuhan kelas dapat difasilitasi dengan sebaik mungkin.

Pengorganisasian kelas pembelajaran ini juga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Dengan demikian, fleksibilitas pengorganisasian kelas selama pembelajaran daring ditentukan dari keberhasilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang mandiri sehingga peserta didik mampu memiliki kebebasan untuk menentukan cara pembelajarannya sendiri. Guru mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator peserta didik dengan cara memantau pembelajaran dari jarak jauh yang terintegrasi melalui sistem teknologi LMS yang canggih. **(DES)**

Artikel ini ditulis ulang dari penelitian yang dimuat dalam Jurnal Dikbud Vol. 5 No. 2 Tahun 2020 dengan judul "Fleksibilitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19" oleh Muhammad Rifa'ie, Universitas Mandala Waluya. Apabila pembaca ingin membaca hasil penelitian dengan lebih lengkap, silakan pindai kode QR berikut.



Bunyi-bunyi Bahasa (Bagian 2: Konsonan)

Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua bunyi bahasa, yaitu vokal dan konsonan. Teori ini diajarkan sejak seseorang mengenal alfabet dan kata. Kali ini redaksi **Jendela** menghadirkan bunyi bahasa bagian kedua, yaitu konsonan. Seperti apa bunyi konsonan tersebut? Simak penjelasan berikut ini.

Jika vokal dihasilkan tanpa hambatan di dalam rongga mulut sehingga udaramengalir secara bebas, sedangkan konsonan dihasilkan dengan cara yang berbeda.

Pada konsonan arus udara mendapat hambatan dari berbagai alat ucap, kemudian arus udara itu keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau rongga mulut dan rongga hidung. Pada kebanyakan bahasa, vokal dihasilkan dengan pita suara yang selalu merapat. Namun, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat atau merenggang.

Berdasarkan keadaan pita suara itu, konsonan dikelompokkan atas;

Konsonan Bersuara

dibentuk dengan pita suara yang merapat sehingga dihasilkan getaran, contoh: konsonan [b] dan [d] dan;

Konsonan Tak Bersuara

dihasilkan dengan pita suara yang merenggang sehingga udara tidak mendapat hambatan, contoh; Konsonan [p] dan [t].

Untuk menghasilkan konsonan, sekurang-kurangnya diperlukan dua alat ucap di dalam rongga mulut. Alat ucap itu dibedakan atas artikulatoraktif, yaitu alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi dan artikulatorpasif (tempat artikulasi), yaitu alat ucap yang tidak bergerak yang disentuh atau didekati oleh artikulator aktif.

Penamaan bunyi konsonan biasanya dilakukan dengan menyebutkan artikulator yang digunakan seperti labio- (bibir bawah), apiko- (ujung lidah), dan lamino- (daun lidah) yang diikuti oleh tempat artikulasinya seperti dental (gigi atas), alveolar (gusi), dan palatal (langit-langit keras).

Konsonan berjumlah 22 buah, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	Bersuara	b		d	j	g	
	Tak bersuara	p		t	c	k	
Frikatif	Bersuara				z		
	Tak bersuara		f	s	ʃ	x	h
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Cetar	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Semivokal	Bersuara	v			y		

Sumber: *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.*



Senarai Padanan Kata

Bentuk Serapan	Bentuk Asal	Asal Bahasa	Arti Kata
analogi	<i>analogie</i>	Belanda	n 1 persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias: 2 Ling kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain; 3 Mik sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan, atau fungsi, tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan; 4 Sas kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan;
juta	ayuta	Sansekerta	satuan bilangan kelipatan sejuta yang dilambangkan dengan enam nol (000.000) di belakang angka 1 s.d. 999
boneka	<i>boneca</i>	Portugis	n 1 tiruan anak untuk permainan; anak-anakan; 2 ki orang (negara dan sebagainya) yang hanya menjadi mainan orang (negara dan sebagainya)
kursus	<i>cursus</i>	Belanda	n 1 pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan, yang diberikan dalam waktu singkat: -- bahasa Inggris: -- menyetik; 2 lembaga di luar sekolah yang memberikan pelajaran serta pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat.
energi	<i>energy</i>	Inggris	kemampuan untuk melakukan kerja (misalnya untuk energi listrik dan mekanika); daya (kekuatan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan, misalnya dapat merupakan bagian suatu bahan atau tidak terikat pada bahan (seperti sinar matahari); tenaga
gulana	<i>glāna</i>	Sansekerta	letih; lesu; layu
keling	<i>kalinga</i>	Sansekerta	paku berkepala dua untuk menyambung besi; paku buta
kosmetik	<i>kosmetic</i>	Belanda	1 a berhubungan dengan kecantikan (tentang corak kulit); 2 n obat (bahan) untuk mempercantik wajah, kulit, rambut, dan sebagainya (seperti bedak, pemerah bibir); -- wanita bahan atau sediaan untuk mempercantik wajah, kulit, rambut, dan sebagainya (seperti bedak, pemerah bibir) khusus untuk wanita
narkotik	<i>narcotic</i>	Inggris	obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja)
permisi	<i>permissao</i>	Portugis	n 1 izin; perkenan: kami sudah mendapat -- dari kepala jawatan; 2 (minta) maaf: -- , saya mau keluar sebentar; 3 minta izin: kalau tidak dapat bekerja, mesti -- dulu; 4 minta (mohon) diri: -- , saya akan pulang karena kepala saya pusing; 5 tidak masuk bekerja (dengan izin): yang tidak masuk 6 orang, sakit 2 orang, dan -- 4 orang;

(INT)

INFORMASI KONTAK

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tetap melayani permohonan informasi dan layanan kepada masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Saluran ULT Kemendikbud yang dapat diakses:

Pusat Panggilan

177

Posel

pengaduan@kemdikbud.go.id

Portal

kemdikbud.lapor.go.id

Portal

ult.kemdikbud.go.id



20 MARET 2021

SELAMAT HARI DONGENG SEDUNIA

|| DONGENG STRATEGI JITU MELITERASI
GENERASI MASA DEPAN SEJAK DINI ||



Kemdikbud.RI



Kemdikbud_RI



kemdikbud.ri



KEMENDIKBUD RI



kemdikbud ri